

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**KORELASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI DALAM TUNJUK AJAR
MELAYU DENGAN EKONOMI SYARIAH
(Studi Pemikiran Tenas Effendy dengan Pendekatan Historis dan Filosofis)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Riau (UIR) untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E.)*



Oleh :

**AG. MAULANA
NPM : 152310110**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 14 Mei 2019 Nomor : 187/Kpts/Dekan/FAI/2019, maka pada hari ini Kamis Tanggal 16 Mei 2019 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Ag Maulana |
| 2. NPM | : 152310110 |
| 3. Program Studi | : Ekonomi Syariah (S.1) |
| 4. Judul Skripsi | : Korelasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu Dengan Ekonomi Syariah (Studi Pemikiran Tenas Effendy Dengan Pendekatan Historis dan Filosofis) |
| 5. Waktu Ujian | : 09.00 - 10.00 WIB |
| 6. Lulus Yudicium / Nilai | : 86,5 (A-) |
| 7. Keterangan lain | : Ujian berjalan dengan lancar dan aman |

PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. Hj. Daharmi Astuti, Lc, M.Ag

Sekretaris

Boy S. Bakhri, SE, M.Sc, Ak

Dosen Penguji :

- | | |
|-------------------------------------|--------------|
| 1. Dr. Hj. Daharmi Astuti, Lc, M.Ag | : Ketua |
| 2. Boy S. Bakhri, SE, M.Sc, Ak | : Sekretaris |
| 3. Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy | : Anggota |
| 4. Zulfadli Hamzah, MIFB | : Anggota |

Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,



Dr. Zulkifli, M.M., M.E. Sy
NIDN : 1025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini dimunaqasahkan dalam sidang ujian sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau:

Nama : AG. MAULANA
NPM : 152310110
Hari/Tanggal : Kamis, 16 Mei 2019
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Korelasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu Dengan Ekonomi Syariah (Studi Pemikiran Tenas Effendy Dengan Pendekatan Historis dan Filosofis)

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1).

PANITIA UJIAN SKRIPSI TIM PENGUJI

KETUA

Dr. Daharmi Astuti, Lc, M.Ag
NIDN:1005107201

SEKRETARIS

Boy Svamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak
NIDN:1012097002

PENGUJI I

Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy
NIDN: 1025066901

PENGUJI II

Zulfadli Hamzah, M.IFB
NIDN:1024028802

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau



Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy
NIDN:1025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : AG. MAULANA
NPM : 152310110
Pembimbing I : Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag
Pembimbing II : Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak
Judul Skripsi : Korelasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu Dengan Ekonomi Syariah (Studi Pemikiran Tenas Effendy Dengan Pendekatan Historis dan Filosofis)

Disetujui

Pembimbing I

Dr. Daharmi Astuti, Lc, M.Ag
NIDN:1025066901

Pembimbing II

Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak
NIDN:1012097002

Turut Menyetujui

**Ketua Prodi
Ekonomi Syariah**

Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak
NIDN:1012097002

**Dekan
Fakultas Agama Islam**



Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy
NIDN:1025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Skripsi ini diterima dan disetujui untuk dimunaqasahkan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Dr. Zulkifli, MM. ME.Sy

Sponsor

Dr. Daharmi Astuti, Lc, M.Ag

Co. Sponsor

Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc.Ak

Ketua Program Studi



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :

Nama : AG. MAULANA

NPM : 152310110

Pembimbing I : Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag

Pembimbing II : Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak

Judul Skripsi : Korelasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu Dengan Ekonomi Syariah (Studi Pemikiran Tenas Effendy Dengan Pendekatan Historis dan Filosofis)

Dengan rincian sebagai berikut :

No	Tanggal	Pembimbing II	BeritaBimbingan	Paraf
1	08 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB I	
2	08 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB II	
3	08 April 2109	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB III	
4	10 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan Analisis	
5	12 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB IV	
6	15 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB V	
7	17 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan Referensi	
8	18 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Persetujuan ACC	

Pekanbaru, 20 April 2019
Diketahui oleh
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli,MM,ME.Sy
NIDN:1025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIOU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية البريوتية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :

Nama : AG. MAULANA

NPM : 152310110

Pembimbing I : Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag

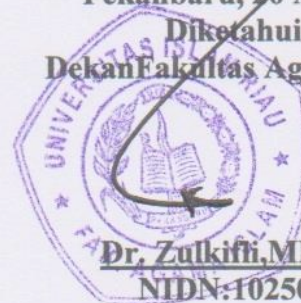
Pembimbing II : Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak

Judul Skripsi : Korelasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu Dengan Ekonomi Syariah (Studi Pemikiran Tenas Effendy Dengan Pendekatan Historis dan Filosofis)

Dengan rincian sebagai berikut :

No	Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf
1	01 April 2019	Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag	Perbaikan BAB I	
2	02 April 2019	Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag	Perbaikan BAB II	
3	02 April 2019	Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag	Perbaikan BAB III	
4	05 April 2019	Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag	Perbaikan Kata Pengantar	
5	05 April 2109	Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag	Perbaikan Daftar Tabel	
6	04 April 2019	Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag	Perbaikan Abstrak	
7	04 April 2019	Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag	Perbaikan BAB V	
8	06 April 2019	Dr.Hj. Daharmi Astuti,Lc, M.Ag	Persetujuan (ACC)	

Pekanbaru, 20 April 2019
Diketahui oleh
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy
NIDN:1025066901

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang datanya dibawah ini

Nama : Ag. Maulana

NPM : 152310110

Judul : Korelasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan Ekonomi Syariah (Studi Pemikiran Tenas Effendi dengan Pendekatan Historis dan Filosofis)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya saya, dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah **Plagiat** dari orang, dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 03 Mei 2019

Yang membuat pernyataan



Ag. Maulana
152310110



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan 28284; Pekanbaru, Riau, Indonesia

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT
No. 12/A-EKIS/FAI-UIR/V/2019

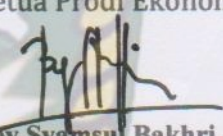
Ketua Program Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Ag. Maulana
NPM	152310110
Program Studi	Ekonomi Syariah

Judul Skripsi: **KORELASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI DALAM TUNJUK AJAR MELAYU DENGAN EKONOMI SYARIAH (STUDI PEMIKIRAN TENAS EFFENDY DENGAN PENDEKATAN HISTORIS DAN FILOSOFIS)**

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun. Surat keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Pekanbaru, 02 Mei 2019
Ketua Prodi Ekonomi Syariah,


Boy Svamsu Bakhri, S.E., M.Sc., Ak
NIDN. 1012097002

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Berdoa lah kepadaku, pastilah aku kabulkan untukmu”

Setiap kali memiliki hajat atau menginginkan sesuatu hendaknya mengusahakan dengan sungguh-sungguh dan meminta kepada Allah untuk mengabulkan hajat anda. Allah senang pada hamba-Nya yang senantiasa Berdoa, karena doa menghubungkan langsung antara seorang hamba dengan Allah.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya ucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan tulisan ini sehingga saya bisa meraih gelar sarjana, karena atas Izin-Nya saya bisa sampai sejauh ini.

Terimakasih kepada kedua orang tuaku, Ayahnda Agustus (Alm), Ibunda Raini, Akak Neli, Nah Efa, Abang Agus, Abang Andes, Kak Ilya, Kak Ozi, dan Adik Abi serta Ponakan Acik tercinta yang telah mendoakan serta memberikan begitu banyak semangat dan dorongan, Sujud syukur diucapkan, Alhamdulillah akhirnya anakmu dapat menyelesaikan kuliah ini dengan baik. Terimakasih kepada Angah Idang (Alm) yang telah merekomendasikan adek jurusan yang sangat baik untuk adeknya sehingga bisa menyelesaikan tepat pada waktunya, dan tidak lupa juga saya ucapkan Terimakasih kepada seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dorongan semangat kepada saya.

Terimakasih kepada Dosen pembimbing, Ibunda Dr.Daharmi Astuti, Lc, M.Ag yang telah membantu, menasehati, serta membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Boy Syamsul Bakhri, S.E, M.Sc, Ak yang tidak lelah memberikan arahan, dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada bapak Muhammad Arif, S.E, M.M yang ikut serta dalam memberikan dorongan kepada saya, dan seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada saya.

Terimakasih kepada kakanda ueup S.E, dan Kak Pit, S.E yang telah membantu serta mengajari saya selama proses ini, dan kepada sahabat tercinta “Tya, Ona, Ika, Dika, dan Icap”, sahabat seperjuangan “Okie, Imul, Ouni, Puy, Pitri, Budi, Jiah, Puji, Santi, dan semua teman seperjuangan angkatan ‘15” yang selalu membantu serta memberi dorongan semangat kepada saya, dan juga kepada Himpunan Mahasiswa Ekonomi Syariah (HiMES) yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak pengalaman kepada saya selama kita bersama.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Kasih,

Ag. Maulana

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



ABSTRAK

KORELASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI DALAM TUNJUK AJAR MELAYU DENGAN EKONOMI SYARIAH (Studi Pemikiran Tenas Effendy dengan Pendekatan Historis dan Filosofis)

AG. MAULANA
152310110

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih minimnya penelitian atau pembahasan tentang perekonomian orang Melayu. Melayu merupakan salah satu suku Islam di Indonesia yang memiliki tunjuk ajarnya yang disebut dengan Tunjuk ajar Melayu yang merupakan sebagai pengajaran, nasihat serta aturan-aturan dalam berkehidupan bagi orang Melayu. Tenas Effendy merupakan salah satu tokoh budayawan Melayu yang menuliskan Tunjuk Ajar Melayu ini sesuai dengan “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah, syara’ yang mengata, adat yang memakai, sah kata syara’ benar kata adat. Beliau juga menyinggung sistem perekonomian melayu yang diduga memiliki hubungan dengan ekonomi syariah berdasarkan tunjuk ajarnya. Adapun yang menjadi perumusan masalah adalah bagaimana nilai-nilai ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dan bagaimana korelasi prinsip-prinsip ekonomi melayu dengan ekonomi syariah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dan korelasi prinsip-prinsip ekonomi melayu dengan ekonomi syariah. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan melalui pendekatan historis dan filosofis. Sumber penelitian ini dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan proses editing, klasifikasi, memberi kode, dan penafsiran. Penafsiran dilakukan dengan menghubungkan prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan konsep Ekonomi Syariah. Hasil penelitian ini adalah terdapat dua belas prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu yang dilakukan oleh orang melayu dalam kehidupan sehari-harinya, dan memiliki hubungan yang simetris antara prinsip-prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan konsep Ekonomi Syariah yaitu hubungan yang apabila antar kedua variabel memiliki indikator konsep yang sama atau sejalan.

Kata kunci : Korelasi, Tunjuk Ajar Melayu, Ekonomi Syariah

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN ECONOMIC PRINCIPLES IN *TUNJUK AJAR MELAYU* (MALAY TEACHINGS) AND SHARIA ECONOMY

(Study on Tenas Effendy's Thought with the Historical and Philosophical Approaches)

AG. MAULANA

152310110

This study is motivated by the lack of research or discussion about the economy of the Malays. Malay is one of the Islamic tribes in Indonesia which has its teaching points called “Tunjuk ajar Melayu” which consists of teachings, advice and rules for living for Malay people. Tenas Effendy is one of the Malay cultural figures who wrote this *Tunjuk Ajar Melayu* in accordance with custom based on sharia, sharia based on the holy Quran, Sharia is in form of statement, custom is in form of action, if something is legal in sharia it means it is legal in custom. He also mentions that the Malay economic system is alleged to have a relationship with the Islamic economy based on its teaching guidelines. The formulation of problem in this study is how the economic value in Malay teachings and how the correlation between the economic principles of Malay teachings and sharia economy. The purpose of this study is to determine the economic values in Malay Teachings and the correlation between the economic principles of Malay teachings and sharia economy. The type of this study is library research. The approach used in this study is historical and philosophical approaches. The source of this study is primary data and secondary data. Data collection technique used is documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative with the process of editing, classification, coding, and interpretation. Interpretation is done by linking economic principles in *Tunjuk Ajar Melayu* with the concept of sharia Economy. The results of this study show that there are twelve economic principles in Malay Teachings that are carried out by Malay people in their daily lives, and they have a symmetrical relation between economic principles in the Malay Teachings and the concept of sharia economy, namely the relation between two variables that have the same concept indicator or in line.

Keywords: Correlation, Malay Teachings, Sharia Economy

الملخص

العلاقة بين المبادئ الاقتصادية في الدروس الخصوصية الاقتصادية واقتصاد الشريعة
(الدراسة في تفكير تيناس إيفندي مع النهج التاريخي والفلسفي)

أ.ج. مولانا

152310110

تستند هذه الدراسة إلى قلة وجود بحث أو مناقشة حول اقتصاد الملايوين بشكل قليل. الملايو هي واحدة من القبائل الإسلامية في إندونيسيا التي لديها تعاليمه تسمى مظاهره الدروس الخصوصية الملايوية والتي هي التعليم والمشورة والقواعد في العيش للملايوين. تيناس إيفندي هو أحد الشخصيات الثقافية الملايوية كاتب هذه الدروس الخصوصية التي تعتمد على الشريعة الإسلامية، " والشريعة مبنية على كتاب الله، وكتاب الله الذي ينص، والتقاليد التي تنفذ، تصح الشريعة تصح التقاليد. كما ذكر النظام الاقتصادي الملايوي الذي يزعم أن له علاقة بالاقتصاد الإسلامي بناءً على توجيهاته. وأما صياغة المشكلة هي كيف القيم الاقتصادية في الدروس الخصوصية الملايوية وكيف العلاقة بين المبادئ الاقتصادية و الاقتصاد الشرعي. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة القيم الاقتصادية في الدروس الخصوصية الملايوية وكيف العلاقة بين المبادئ الاقتصادية الملايوية و الاقتصاد الشرعي. نوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي. النهج المستخدم من خلال النهج التاريخي والفلسفي. مصدر هذا البحث من البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي تقنية التوثيق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي وصفية نوعية مع عملية التحرير، التصنيف، الكود، والتفسير. يتم التفسير من خلال ربط المبادئ الاقتصادية في الدروس الخصوصية الملايوية بمفهوم الاقتصاد الشرعي. نتيجة هذه الدراسة هي أن هناك 12 مبدأ اقتصادي في الدروس الخصوصية الملايوية يجريه الملايويون في حياتهم اليومية، ولديهم علاقة متناظرة بين المبادئ الاقتصادية في الدروس الخصوصية الملايوية مع مفهوم الاقتصاد الشرعي وهي العلاقة التي إذا كان المتغيرين لهما مؤشرات مفهوم مماثلة أو متوازنة.

الكلمات المفتاحية: الربط، الدروس الخصوصية الملايوية ، الاقتصاد الشرعي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini membahas tentang “**Korelasi Prinsip-prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu Dengan Ekonomi Syariah (Studi Pemikiran Tenas Effendy Dengan Pendekatan Historis dan Filosofis).**”

Kajian ini merupakan upaya penulis untuk memahami tentang prinsip-prinsip Ekonomi yang tertuang dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya budayawan Tenas Effendy. Skripsi ini disusun berdasarkan apa yang penulis temukan pada karya-karya Tenas Effendy yang memiliki nilai-nilai budaya melayu yang identik dengan keislaman. Nilai-nilai itu terdapat di dalam adat-istiadat, pantun, syair, sosial, etika dan termasuk dalam ranah perekonomian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas perekonomian yang digunakan oleh orang melayu dalam bentuk sebuah penelitian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, baik dalam isi maupun sistematikanya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan sarannya agar terdapat kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini dapat selesai atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Riau Pekanbaru, Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL
2. Dekan Fakultas Agama Islam, Bapak Dr. Zulkifli, M.M., M.E.Sy, Wakil Dekan I Bapak H. Miftah Syarif, M.Ag, Wakil Dekan II Bapak Dr. Hamzah, M.Ag, dan Wakil Dekan III Bapak Drs. Mawardi Ahmad, M.A
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam, Bapak Boy Syamsul Bakhri, S.E., M.Sc., Ak
4. Pembimbing, Ibu Dr. Hj. Daharmi Astuti, Lc, M.A., dan Bapak Boy Syamsul Bakhri, S.E., M.Sc., Ak. yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini. Beliau berdua juga memberikan ide-ide dan saran kepada penulis sehingga membuka wawasan penulis untuk memahami penelitian ini.
5. Para Dosen Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam yang senantiasa memberikan ilmu-ilmunya selama dalam masa perkuliahan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
6. Para karyawan Fakultas Agama Islam yang telah membantu untuk melancarkan segala administrasi yang telah ditentukan sesuai dengan prosedur tertulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Pekanbaru, 1 April 2019
Penulis,

Ag. Maulana
152310110

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Korelasional	9
1. Pengertian Korelasi	9
2. Jenis-jenis Hubungan Antara Variabel.....	9
3. Validitas Konsep Bentuk Korelasi	11
B. Tunjuk Ajar Melayu	11
1. Pengertian Tunjuk Ajar Melayu.....	11
2. Kandungan Isi Tunjuk Ajar.....	16
3. Kedudukan Tunjuk Ajar Melayu	18

4. Manfaat Tunjuk Ajar Melayu.....	19
5. Pewarisan Tunjuk Ajar.....	19
C. Sejarah Perkembangan Ekonomi Di Tanah Melayu	20
1. Pengertian Ekonomi Melayu.....	20
2. Perekonomian Di Tanah Melayu Pada Masa Lalu.....	21
3. Perekonomian Di Tanah Melayu Pada Dewasa Ini	23
4. Perekonomian Di Tanah Melayu Pada Masa Akan Datang.....	24
5. Dasar-dasar Ekonomi Melayu.....	24
6. Karakteristik Pedagang Melayu	26
D. Tinjauan Penelitian yang Relevan.....	29
E. Konsep Operasional	32
F. Kerangka Berpikir.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Jadwal dan Waktu Pelaksanaan.....	36
C. Sumber Data Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Tenas Effendy	40
1. Masa Kecil dan Pergulatan Budaya	40

2. Perubahan Nama	43
3. Bersekolah di Sekolah Rakyat	44
4. Melanjutkan pendidikan ke Padang	48
5. Berkeluarga	50
6. Aktivitas Penelitian	52
7. Wafatnya Tenas Effendy	54
8. Karya-karya Tenas Effendy	55
B. Pendapat Beberapa Tokoh tentang Tenas Effendy.....	57
C. Deskripsi Temuan Penelitian	64
D. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Konsep Operasional.....	33
Tabel 2 : Jadwal Kegiatan Penelitian dan Waktu Penelitian.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Aliran Sungai di Provinsi Riau.....	3
Gambar 2 : Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 3 : Skema Moral Dalam Etika Bisnis	72
Gambar 4 : Skema Norma Dalam Etika Bisnis.....	72
Gambar 5 : Hubungan Nilai Adil Merata dengan Nilai Keadilan.....	88
Gambar 6 : Hubungan Nilai Tawakkal dengan Prinsip Tauhid.....	89
Gambar 7 : Hubungan Nilai Laba Dunia Akhirat dengan Prinsip Falah	89
Gambar 8 : Hubungan Nilai Hemat Cermat dengan Ekonomi Berkecukupan.....	90
Gambar 9 : Hubungan Nilai Anti Monopoli dengan Etika Bisnis Islam	92
Gambar 10 : Hubungan Nilai Berpada-pada dengan Etika Bisnis Islam.....	92
Gambar 11 : Hubungan Nilai Tenggang Rasa dengan Etika Bisnis Islam	93
Gambar 12 : Hubungan Nilai Amanah dan Menepati Janji dengan Etika Bisnis Islam.....	94
Gambar 13 : Hubungan Nilai Kesetiakawanan Sosial dengan Etika Bisnis Islam.....	95
Gambar 14 : Hubungan Nilai Kemandirian dengan Karakteristik Wirausaha Syariah	95
Gambar 15 : Hubungan Nilai Pantang Menyerah dengan Etika Bisnis Islam	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dosen Pembimbing

Lampiran 2 : Dokumentasi Buku-Buku Karya Tenas Effendy



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melayu merupakan etnik budaya yang bertaraf internasional yang mana terdapat di negara tetangga Indonesia yaitu Malaysia, Singapore, Thailand bagian Selatan, Brunei Darussalam dan di negara tetangga lainnya. Bahasa Melayu yang menyatukan/menghubungkan antara individual yang satu dengan yang lain, maupun negara lainnya sebagai komunikasi yang disebut dengan bahasa Melayu yang telah menjadi akar dari Bahasa Indonesia.

Di Indonesia memiliki ±300 kelompok etnik/suku bangsa atau tepatnya 1340 suku bangsa yang salah satunya suku Melayu yang pada umumnya berada di daerah pulau Sumatera dan pulau Kalimantan. Salah satu kawasan Melayu yang ada di Sumatera adalah Provinsi Riau yang saat ini dikenal dengan sebutan "*The Homeland of Melayu*". Jumlah suku Melayu di kawasan Riau ini sangat mendominasi yang terdapat di 12 kabupaten/kota.

Orang Melayu di manapun berada sangat berpegang teguh kepada budaya dan adat-istiadat yang mereka anut sejak mereka lahir. Tunjuk ajar budaya Melayu dalam bidang apapun sangat mereka realisasikan dalam kehidupan. Tunjuk ajar yang dimaksud disini dalam arti luas merupakan jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh tauladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut orang tua-tua Melayu, "Tunjuk Ajar Melayu" adalah berbagai petuah, amanah, suri tauladan, dan nasihat yang akan membimbing

manusia ke jalan yang lurus serta diridhai Allah SWT, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tunjuk Ajar Budaya Melayu ini juga berasal dari tetua Melayu yang turun temurun, atau sekarang disebut dengan pakar/tokoh Melayu. Salah satu pakar/tokoh Melayu di Riau adalah “Tengku Nasyaruddin Effendy” atau lebih dikenal dengan “Tenas Effendy”. Beliau tidak hanya dikenal di Riau-Indonesia tapi juga dipergurukan oleh negara tetangga yang berpegang teguh kepada budaya ini. Tunjuk ajar beliau menjadi panutan oleh masyarakat Melayu, yang mana menunjukkan kepiawaian orang Melayu dalam beretika dan berakhlak.

Menurut Effendy (2013:1) kepiawaian orang Melayu mencari dan memilih kawasan pemukiman yang subur, kaya dengan sumber daya alam serta strategi, memberi petunjuk betapa mereka memiliki kearifan berpikir untuk kesejahteraan kehidupannya. Di kawasan itulah mereka membangun kampung halamannya, yang lambat laun berkembang menjadi bandar-bandar besar yang berperan sebagai peraju pemerintahan, pusat perekonomian dan budaya. Dari situ pula tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu yang menguasai kepulauan nusantara.

Kearifan dan kepiawaian berpikir orang Melayu menyebabkan mereka berjaya menjadikan dirinya orang-orang yang mampu menghadapi berbagai cabaran dan hambatan. Dengan pemikirannya yang bernas, mereka mampu pula menghadapi persaingan politik, ekonomi dan sebagainya, baik antara sesama puak (golongan) Melayu maupun dengan bangsa-bangsa asing. Bahkan dengan keunggulan berpikir itu pula orang-orang Melayu menjadi “insan mandiri” yang

mampu menciptakan lapangan kerja dan usaha. Bagi orang Melayu, pekerjaan dan usaha adalah kewajiban dan tuntutan hidup yang tidak boleh diabaikan untuk mencapai kejayaan, mengangkat harkat dan martabatnya serta pembuktian diri sebagai insan yang bertanggung jawab dan tahu diri. Sebabnya mereka “bertungkus lumus” bekerja dalam berbagai bidang usaha, agar dapat hidup sejahtera lahiriah dan bathiniahnya (Effendy, 2013:3-4).

Gambar 1 : Peta Aliran Sungai di Provinsi Riau



Sumber : Atlas Indonesia, 2018

Gambar diatas merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orang Melayu di sepanjang empat sungai terbesar di Riau yaitu Sungai Rokan, Sungai Siak, Sungai Kampar, dan Sungai Indragiri (lihat gambar 1) yang menunjukkan berbagai jenis pekerjaan yang mana sebagai sumber pendapatan/perekonomian keluarga Melayu di Riau.

tahu beban yang dipikulnya, tahu hutang yang disandangnya, tahu hidup berkesudahan, tahu mati berkekalan (Effendy, 2013:1-2).

Orang Melayu adalah penganut Islam yang taat, mereka menjadikan Islam untuk pegangan, pedoman dan landasan kehidupan dunia dan akhirat. Acuan dan landasan ini mengilhami lahirnya kearifan pemikiran yang menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam proses yang sangat panjang, kebudayaan Melayu yang di latar belakang oleh beragam budaya di dunia, “diluruskan” dan “dibersihkan” serta “diayak” dan “ditapis” oleh ajaran Islam, sehingga terwujudlah kebudayaan Melayu yang Islami. Kebudayaan inilah yang menjadi “jati diri” keMelayuan, terutama segi adat istiadatnya, sebagai mana disebutkan dalam ungkapan:

*“Adat bersendikan syara’,
syara’ bersendikan kitabullah”;*
“syara’ yang mengata, adat yang memakai”;
“sah kata syara’, benar kata adat”,

Atau dikatakan:

“Bila bertelikai syara’ dengan adat, tegakkan syara’ ” (Effendy, 2013:6).

Tunjuk Ajar Melayu yang sangat berpegang teguh kepada hukum syara’ menjadi sangat menarik untuk dikaji, dan beliau juga menyinggung tentang perekonomian orang Melayu didalam tunjuk ajarnya walaupun masih minimnya pembahasan perekonomian orang Melayu dalam Tunjuk Ajar Melayu tersebut.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti prinsip-prinsip ekonomi yang terkandung dalam Tunjuk Ajar budaya Melayu dengan judul penelitian “**Korelasi**

Prinsip-prinsip Ekonomi Dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan Ekonomi Syariah (Studi Pemikiran Tenas Effendy dengan Pendekatan Historis dan Filosofis)”.

B. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Nilai-nilai Ekonomi di dalam *Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Effendy?
2. Bagaimanakah korelasi prinsip ekonomi Melayu dengan prinsip Ekonomi Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian saat ini adalah :

1. Mengetahui nilai-nilai ekonomi di dalam *Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Effendy
2. Mengetahui korelasi prinsip ekonomi Melayu dengan prinsip Ekonomi Syariah

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki manfaatnya baik di kalangan masyarakat maupun secara pribadi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang kekayaan khazanah budaya Melayu yang tidak hanya dari segi adat istiadat tetapi juga dari segi ekonomi.
2. Mensosialisasikan prinsip-prinsip ekonomi yang digunakan oleh masyarakat Melayu.

3. Dapat menambah pengetahuan bagi kalangan akademisi dan masyarakat umum tentang korelasi asas ekonomi budaya Melayu dengan Ekonomi Syariah.
4. Menjadi panduan penelitian berikutnya tentang prinsip-prinsip ekonomi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Effendy menurut Ekonomi Syariah.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam proposal ini, maka penulis memberikan uraian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang: Latar Belakang Masalah; Batasan Masalah; Perumusan Masalah; Tujuan dan Manfaat Penelitian; serta Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang: Korelasional; Tunjuk Ajar Melayu; Sejarah Perekonomian Melayu; Penelitian Relevan; Konsep Operasional; dan Kerangka Konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang: Jenis Dan Pendekatan Penelitian; Jadwal dan Waktu Penelitian; Sumber Data Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang: Biografi Tenas Effendy; Pendapat Beberapa Tokoh Tentang Tenas Effendy; Deskripsi Temuan Penelitian; Pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran kepada yang bersangkutan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Korelasional

1. Pengertian Korelasi

Dalam bahasa Inggris korelasi disebut *correlation*, yang memiliki arti di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni hubungan timbal balik atau sebab-akibat. (Nurhayati, 2015:398)

Korelasi merupakan hubungan timbal balik. Jika dua gejala berjalan sejajar, korelasi antara dua gejala itu disebut positif atau memiliki korelasi. Begitu juga sebaliknya, jika berlawanan arah, korelasinya disebut negatif, dua gejala itu disebut tidak memiliki korelasi. (Hadi, 2004:298)

Disebut juga teori konsistensi, karena menyatakan bahwa kebenaran itu tergantung pada adanya saling berhubungan di antara ide-ide secara tepat, yaitu ide-ide yang sebelumnya telah diterima sebagai kebenaran dan juga terletak pada saling berhubungan di antara ide-ide tentang sesuatu yang ditangkap di alam pikiran. Semakin terdapat saling hubungan di antara ide-ide yang semakin meluas maka akan menunjukkan kesahihan/kebenaran yang semakin jelas pula. (Komara, 2011:33)

2. Jenis-jenis Hubungan Antara Variabel

Menurut Singarimbun (2005) dalam Sangadji dan Sopiah, 2010:140-141, terdapat tiga jenis hubungan antar variabel yaitu :

- a. Hubungan Simetris. Variabel-variabel dikatakan mempunyai hubungan simetris apabila variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel yang lain. Terdapat empat kelompok hubungan simetris yaitu :
- 1) Kedua variabel merupakan indikator konsep yang sama
 - 2) Kedua variabel merupakan akibat suatu faktor yang sama
 - 3) Kedua variabel saling berkaitan secara fungsional
 - 4) Hubungan yang kebetulan semata-mata
- b. Hubungan Timbal Balik. Merupakan hubungan saat satu variabel dapat menjadi sebab sekaligus akibat variabel lainnya. Hubungan timbal balik bukanlah hubungan jika tidak dapat ditentukan variabel yang menjadi sebab dan yang menjadi akibat. Dengan demikian, variabel terpengaruh dapat pula menjadi variabel pengaruh pada waktu lain.
- c. Hubungan Asimetris. Inti pokok analisis sosial terdapat dalam hubungan asimetris saat satu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Adapun tipe hubungan asimetris adalah :
- 1) Hubungan antara stimulus dengan respon. Merupakan salah satu tipe hubungan kausalitas
 - 2) Hubungan antara disposisi dan respon. Menunjukkan respon tertentu dalam situasi tertentu yang diukur dengan mengamati tingkah laku seseorang
 - 3) Hubungan antara ciri individu dan disposisi atau tingkah laku
 - 4) Hubungan antara prakondisi dan akibat tertentu
 - 5) Hubungan antara tujuan dan cara.

- 6) Hubungan permanen antara dua variabel. Yaitu kedua variabel terjalin satu sama lain, apabila variabel yang satu berubah maka variabel lain ikut berubah.

3. Validitas Konsep Bentuk Korelasi

Validitas konsep bentuk telah dikembangkan sebagai suatu teknik untuk memvalidasi pengukuran berbagai konsep bentuk. Biasanya pengukuran suatu konsep secara tidak langsung harus relatif. Validasi konsep bentuk pada dasarnya meliputi :

- a. Menunjukkan hubungan antara berbagai indikator satu sama lain
- b. Menunjukkan hubungan konsep bentuk dengan variabel-variabel lain yang berhubungan
- c. Menunjukkan kurangnya hubungan dengan variabel lain yang tidak berhubungan.

Kenyataan bahwa konsep bentuk merupakan konsep-konsep yang berarti digunakan lebih dari satu indikator untuk mengukur konsep bentuk tersebut. (Walizer dan Paul, 1987:119-120)

B. Tunjuk Ajar Melayu

1. Pengertian Tunjuk Ajar Melayu

Dalam arti luas tunjuk ajar adalah segala jenis petuah, amanah, nasihat, petunjuk, pengajaran, serta contoh tauladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut orang tua-tua Melayu dahulu, “Tunjuk Ajar Melayu” adalah segala petuah, amanah, suri tauladan, dan nasihat yang akan membawa manusia

ke jalan yang benar serta diridhai Allah SWT, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Effendy, 2015:9).

Orang Melayu yang mendasarkan budayanya dengan teras Islam selalu memandang bekerja merupakan ibadah, kewajiban dan tanggung jawab. Bekerja sebagai ibadah merupakan hasil pemahaman orang Melayu terhadap Al-Quran dan Hadis Nabi. Hal ini selaras dengan nasehat atau ungkapan orang Melayu yang terangkum dalam kitab *Tunjuk Ajar Melayu* atau buku pedoman orang Melayu yang selalu sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. (Iswandi, 2015:5-6)

Di dalam berbagai ungkapan disebut :

Yang disebut tunjuk ajar,

Petuah membawa berkah

Amanah membawa tuah

Yang disebut Tunjuk Ajar (Effendy, 2015:11) :

Menunjuk kepada yang elok

Elok menurut syari'at

Elok menurut adat,

Elok menurut sifat,

Elok menurut tabiat

Mengajar kepada yang benar

Benar menurut ajaran agama,

Benar menurut adat lembaga,

Benar menurut petuah amanah,

Benar menurut hukum semenggah

Apabila tunjuk ajar dijadikan sifat (Effendy, 2015:11) :

Iman didada semakin melekat

Adat dijunjung lembaga diingat

Hukum dan undang menjadi tongkat

Apabila berfikir akal tak tumpat

Apabila bercakap membawa manfaat

Apabila melangkah kaki tak sesat

Apabila melenggang tangan tak terhambat

Selamat sejahtera dunia akhirat

Apabila Tunjuk Ajar Dijadikan Amanah (Effendy, 2015:12) :

Sahabat banyak teman melimpah

Pergaulan luas ilmu bertambah

Usaha berkembang membawa faedah

Niat terkabul rezki melimpah

Urusan lancar pergaulan mudah

Hidup tenang diberkahi Allah

Apabila Tunjuk Ajar Dijadikan Pedoman (Effendy, 2015:12) :

Dimuliakan orang dalam pergaulan

Dituakan orang dalam kepemimpinan

Dikemukakan dalam permusyawaratan

Dihormati orang dalam perundingan

Disegani oleh kawan dan lawan

Hidup dan mati beroleh keberkahan

Apabila Tunjuk Ajar Dijadikan Petuah (Effendy, 2015:12) :

Hidup beramai membawa berkah

Menjauhlah segala hasad dan fitnah

Sesama saudara kasih bertambah

Aib dan malu takkan tersimbah

Malu dibadan takkan terdedah

Muda menekah tua bertuah

Apabila Tunjuk Ajar sudah dikuti (Effendy, 2015:13).

Tumbuh keberanian bilanglah takut

Apabila kelaut tidakkan hanyut

Apabila kedarat tidakkan tersesat

Apabila ke hulu tidakkan dapat malu

Apabila kehilir tidakkan tersingkir

Susah tidak berkeluh kesah

Lemah tidak menyerah

Apabila Tunjuk Ajar sudah dipakai (Effendy, 2015:13) :

Hidup sejahtera rukun dan damai

Hidup serumah beramah tamah

Hidup sedusun tuntun menuntun

Hidup sebanjar ajar mengajar

Hidup sekampung tolong menolong

Hidup sedesa bertimbang rasa

Hidup senegeri beri memberi

Hidup sebangsa rasa merasa

Hidup sesuku bantu membantu

Hidup sekaum sesama maklum

Bila sakit jenguk menjenguk

Bila sehat tengok menengok

Bila senang jelang menjelang

Bila dekat pandang memandang

Bila jauh kenang mengenang

Bila makan sesama kenyang

Apabila Tunjuk Ajar sudah ditaati (Effendy, 2015:13) :

Hidup didunia tabukan diri

Tahu asal mula jadinya

Tahu diri dengan perinya

Tahu hak serta kewajibannya

Tahu memberi dengan budinya

Tahu membantu dengan ikhlasnya

Tahu menolong dengan relanya

Tahu meminjam memulangkannya

Tahu berlaba sama dikira

Tahu merugi sama dibagi

Tahu berhutang sama ditimbang

Tahu berjanji sama ditepati

Tahu bersumpah memegang amanah

Apabila Tunjuk Ajar sudah disandang (Effendy, 2015:15) :

Berfikir jernih berdada lapang

Sabar dicabar difitnah orang

Sabar dianiaya didengki orang

Sabar dinista direndahkan orang

Sabar diusik diganggu orang

Sabar bersusah dirundung malang

Apabila Tunjuk Ajar dipegang erat (Effendy, 2015:15) :

Imam di dada semakin melekat

Hatipun bersih luruslah niat

Ke ibu dan bapa semakin taat

Terhadap guru berlaku hormat

Menuntut ilmu sepenuh minat

2. Kandungan Isi Tunjuk Ajar

Bagi orang Melayu, tunjuk ajar yang dipakai harus mengandung nilai-nilai luhur agama Islam dan sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Dan dapat juga dijadikan pedoman dan bekal hidup, yang penuh dengan nilai-nilai luhur agama serta budaya yang Islami. Nilai-nilai inilah

yang apabila dicerna dan dihayati, serta diamankan dengan bersungguh-sungguh, akan menjadi *jati diri keMelayuannya*. Dengan berpegang teguh pada *jati diri* itu, setiap insan akan menjadi *orang* yakni menjadi manusia yang terpuji, handal, terbilang, piawai, arif, bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan, berwawasan luas, berbudi mulia, memiliki harkat dan martabat, tuah dan marwah, yang akan mendatangkan kesejahteraan lahir dan batin dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.(Effendy dalam Alber dan Sri Rahayu, 2017, Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, Vol.5 No.1)

Orang tua-tua dulu mengatakan “*di dalam tunjuk ajar, agama memancar*”, atau “*di dalam tunjuk ajar Melayu, tersembunyi berbagai ilmu*” (Effendy, 2015:17).

Dalam ungkapan disebut (Effendy, 2015:17) :

Apabila isi tunjuk ajar,

Syarak dan sunnah, ilmu yang benar

Apabila isi tunjuk ajar,

Segala petunjuk kejalan yang benar

Apa isi tunjuk ajar Melayu,

Penyuci akal, pemenang kalbu

Apa isi tunjuk ajar Melayu,

Sari akidah, patinya ilmu

Mengekalkan tuah sejak dahulu

3. Kedudukan Tunjuk Ajar Melayu

Bagi orang Melayu, tunjuk ajarnya ditempatkan pada kedudukan yang penting. Bahkan orang tua-tua Melayu menempatkan pada kedudukan yang teramat penting. Karena isi kandungannya yang luhur itu (Effendy, 2015:19).

Di dalam ungkapan disebut (Effendy, 2015:19) :

Apa tanda Melayu jati,

Tunjuk ajarnya dipegang mati

Apa tanda Melayu amanat,

Memegang tunjuk ajar sampai ke lahat

Apa tanda Melayu bertuah,

Terhadap tunjuk ajar tiada lengah

Apa tanda Melayu budiman,

Tunjuk ajar dijadikan pakaian

Apa tanda Melayu berakal,

Tunjuk ajar dijadikan bekal

Apa tanda Melayu terpilih,

Memegang tunjuk ajar tiada beralih

Apa tanda Melayu amanah,

Menjaga tunjuk ajar mau dilapah

4. Manfaat Tunjuk Ajar

Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa tunjuk ajar sangat besar manfaat dan nilai positifnya, baik bagi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat, serta bagi pribadi dan bagi masyarakat, bangsa hingga negara. Itulah sebabnya, tunjuk ajar dikatakan *manfaatnya tidak berabad*, maksudnya adalah bahwa manfaat yang terkandung di dalam tunjuk ajar ini sangat luas. Sehingga tidak dapat dihinnga-hingga (Effendy, 2015:22).

Dalam ungkapan lain disebut (Effendy, 2015:22) :

Kalau hendak menjadi orang,

Tunjuk ajar janganlah kurang

Kalau hendak jadi orang,

Tunjuk ajar hendaklah dipegang

5. Pewarisan Tunjuk Ajar

Untuk mewujudkan manusia yang bertuah, berbudi luhur, cerdas dan terpuji, orang Melayu mewariskan tunjuk ajar ke anak cucunya dengan berbagai cara, baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh serta tauladan. Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa pewarisan melalui lisan dapat dilakukan dengan mempergunakan sastra lisan seperti ungkapan, pepatah, syair, pantun, cerita rakyat, bidal, perumpamaan, dan sebagainya. Pewarisan melalui contoh dan tauladan yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, dan perbuatan yang terpuji. Karenanya, sebelum seseorang atau suatu kaum mewariskan tunjuk ajar, maka terlebih dahulu orang atau kaum tersebut mengamalkan tunjuk ajarnya

dengan sebaik-baik mungkin, agar ia dapat memberikan contoh dan tauladan yang baik dan benar (Effendy, 2015:25).

Didalam ungkapan disebut (Effendy, 2015:25) :

Sebelum mengajar, banyak belajar,

Sebelum memberi contoh, bersifatlh senonoh

Sebelum memberi teladan, betulkan badan

Sebelum menasehati orang, nasehati diri sendiri

C. Sejarah Perkembangan Ekonomi Di Tanah Melayu

1. Pengertian Ekonomi Melayu

Istilah ekonomi yang berasal dari bahasa Yunani Kuno (*greak*) berarti mengatur urusan rumah tangga. Menurut istilah para pakar, ekonomi merupakan usaha untuk mendapatkan dan mengatur harta baik dari segi material maupun non-material untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan baik secara individu maupun kolektif yang berhubungan dengan perolehan, pendistribusian, atau penggunaan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Rusby, 2014:26).

Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tata cara rumah tangga atau masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Adapun definisi yang sangat sering digunakan untuk menerangkan ilmu-ilmu ekonomi adalah “sebagai suatu cabang ilmu sosial yang mempelajari tingkah laku manusia atau sekelompok masyarakat dalam kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan yang kreatif tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang tersedia.” (Deliarnov, 2010:2-3)

Ekonomi dalam kamus Bahasa Arab Muhammad Yunus diistilahkan dengan اقتصاد. Kata *al-iqtishod* berawal dari kata قصد – يقصد yang artinya menyengaja. *Iqtishad* didefinisikan dengan suatu pengetahuan tentang aturan-aturan yang berhubungan dengan kegiatan produksi kekayaan, mendistribusikan, dan mengonsumsi. Ekonomi pada umumnya juga dapat didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produksi yang langka untuk dihasilkan menjadi sesuatu yang bisa dikonsumsi oleh setiap orang (Rozalinda, 2015:2)

Ekonomi dalam budaya Melayu berpunca dari *ekonomi rumah tangga*, yakni untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera lahiriyah dan bathiniyah yang selalu disebut “*keluarga sakinah mawaddah wa rahmah*”. Orang tua-tua mengingatkan bahwa kesejahteraan rumah tangga menjadi punca kejayaan hidup keluarga. Karenanya, upaya mensejahterakan rumah tangga dijadikan dasar pengembangan ekonomi keluarga, yang akhirnya membangun ekonomi masyarakat, bangsa dan Negara. (Effendy, 2013:215-216)

Dengan dasar membangun rumah tangga sejahtera inilah orang-orang Melayu masa silam mengembangkan berbagai usaha, mulai dari pertanian, peternakan, nelayan, perdagangan dan sebagainya yang berasaskan kepada nilai-nilai luhur budayanya yang Islami. (Effendy, 2013:216-217)

2. Perekonomian di Tanah Melayu Pada Masa Lalu

Pengenalan sistem ekonomi antar bangsa yang sedikit terbuka sudah berlaku pada masa sebelum datangnya kuasa Barat. Hal ini kerana terdapat *native*

traders di sepanjang perairan alam Melayu. Adapun buktinya, pada masa Laksamana Paduka Abdul Jalil (1670-an sampai 1690-an), Riau telah menjadi pusat perdagangan yang berkembang sangat pesat. Di samping itu, rakyat yang miskin di kerajaan-kerajaan warisan Kesultanan Melayu Melaka telah menjalankan kegiatan perniagaan secara merata yang keluar dari kawasan atau wilayah kehidupan mereka. China dan Eropa mencatatkan berbagai golongan etnik yang berada di bawah warisan Kesultanan Melayu Melaka yang telah menjalankan perniagaannya dari Patani, Kemboja sampai ke Sulawesi, Jawa dan Laut Maluku. 166 Dari tahun 1850-an, satu bentuk ekonomi antar bangsa telah timbul dan di Asia Tenggara, penyerapan ke dalam rangkaian perniagaan dunia telah menjadi nyata. Integrasi dengan ekonomi antar bangsa telah membuka satu penghubung antara Semenanjung Tanah Melayu dengan kawasan atau wilayah lain. Rentak perniagaan ini sedikit demi sedikit meningkat dan berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. (*Iqbal Uqbah, dkk, 2015, jurnal Internasional dunia Melayu dan peradaban jilid 3(2)*).

Pada Abad ke-19 Barat menguasai dunia Melayu Secara politik. Keunggulan ekonomi orang-orang Melayu yang tidak tertandingi, telah berakhir. Prestasi teknologi orang Melayu dibidang pelayaran juga diambil alih. Hasil karya-karya orang Melayu dirampas. Tata internasional yang menguatkan posisi penguasa lokal dihancurkan. Di sisi lain barat menunjukkan ide-ide baru, lembaga-lembaga baru, bahkan tata dunia yang baru; cita-cita sekular disodorkan; batas-batas politik baru yang dibuat tanpa memperhatikan realita historis

kehidupan masyarakat setempat; sistem hukum barat diadopsi; dan birokrasi modern akan dibangun. (Rahman, dkk, 2003:101)

3. Perekonomian di Tanah Melayu Dewasa Ini

Telah terjadi perkembangan dan kemajuan yang luar biasa di Asia Tenggara di mana mayoritas orang Melayu hidup dan bertempat tinggal. Perubahan kearah kemajuan itu bukan saja pada aspek-aspek yang elementer, tetapi juga pada sei-segi yang mendasar seperti perubahan struktur dan basis-basis ekonomi, perubahan dalam komposisi penduduk yang biasa menikmati pendidikan tinggi dan *managerial skill*, serta perubahan ke arah semakin berakumulasinya sumber-sumber daya ekonomi pada kelompok etnis tertentu. (Suwardi, 2008:3)

Kekuasaan politik yang seharusnya bersifat protektif terhadap kepentingan ekonomi, ternyata dalam kenyataannya ikut berperan dalam memperlebar kesenjangan sosial ekonomi itu sendiri. Hal itu paling tidak disebabkan dua hal. *Pertama*, kebijaksanaan pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan dan ekonomi global. *Kedua*, birokrasi negara terlanjur dibebankan oleh tugas untuk menyukseskan strategi pembangunan yang berorientasi pertumbuhan dan *outward looking*. Akibatnya, birokrasi negara yang sudah kuat cenderung menjadi alat kepentingan ekonomi, karena sumber-sumber daya ekonomi sudah terlanjur dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu. (Suwardi, 2008:4)

4. Perekonomian di Tanah Melayu Pada Masa Akan Datang

Ketinggalan orang Melayu ini diperkirakan pada dasawarsa mendatang akan semakin meluas jika tidak ada kebijaksanaan politik yang sedikit protektif terhadap mereka. Kesempatan dan dukungan politik ini telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat non-pribumi sehingga dalam jangka panjang terbentuknya differensiasi sosial ekonomi yang tajam. Dengan demikian, kepincangan struktural yang terwujud sekarang memang merupakan produk kolonial, dan sebagaimana telah umum terjadi suatu pemilikan sumber daya ekonomi tertentu cenderung akan berakumulasi sehingga pada akhirnya yang kaya semakin kaya dan yang miskin tetap menjadi miskin. (Suwardi, 2008:4-11)

Barangkali yang perlukan adalah pentingnya pendidikan kewirausahaan ditanamkan sejak dini pada generasi muda Melayu. Fakta bahwa sebelum kolonialisme, jiwa kewirausahaan yang dimiliki orang Melayu, membuat kita yakin sebenarnya tidaklah sulit bagi kita untuk menjadi pedagang atau pengusaha yang handal. (Suwardi, 2008:9-10)

5. Dasar-dasar Perekonomian Melayu

Ada delapan macam dasar mata pencaharian tradisional puak Melayu di Riau yang menjadi tumpu perekonomian orang Melayu. Yaitu berladang, berternak, menangkap ikan, berkebun, beniro, mengambil hasil hutan, bertukang dan berniaga. delapan macam pencaharian ini di sebut juga tapak lapan, karena berarti ada lapan (delapan) tapak atau tempat bertumpunya perekonomian orang Melayu. Mata pencaharian tradisional ini, telah dipakai begitu rupa dengan menggabungkan beberapa macam. Ada yang berpencaharian berladang dan

berkebun, bertukang sambil beniro dan sebagainya. Pola gabungan pencaharian ini, disamping mengurangi resiko bangkrut, juga sedikit banyak memberi peluang bagi kelestarian alam. Sebab dengan pola itu mereka dapat melihat hubungan yang saling ketergantungan antara manusia dengan alam sekitar, serta hubungan antara flora dan fauna dengan hutan dan tanah. (Hamidy, 2014:107)

Inilah yang membuat puak Melayu tradisional jarang jadi jatuh miskin dan kelaparan. Mereka punya cadangan yang memadai dari beberapa lapangan kehidupan. tetapi setelah lingkungan hidup berupa tanah ulayat mereka diintervinsi dengan kekuasaan yang curang dan pemikil modal yang serakah, mereka terdesak, dan kebanyakan hanya berdasarkan kepada satu jenis pencaharian saja. akibatnya mereka sangat rentan mendapat resiko. Padahal dulu mereka adalah petani, pedagang dan tukang yang merdeka, yang hanya sekedar menanti peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya. (Hamidy, 2014:107)

Orang Melayu memiliki delapan macam mata pencaharian, juga memperlihatkan golongan Melayu di Riau mempunyai khazanah budaya yang panjang. Budaya mereka (seperti juga sudah disinggung didepan) adalah budaya perairan, laut (maritime), pesisir, aliran sungai, perniagaan (perdagangan), dan Bandar (pelabuhan). budaya Melayu yang demikian, membentuk mentalitas mereka menjadi manusia yang berindependen, pragmatik, bisa bersaing, mudah bergerak kemana-mana, memperlihatkan kualitas teknisi, serta harga diri yang tinggi. (Hamidy, 2014:107)

Perbuatan ekonomi orang Melayu juga dapat dilihat dari beberapa aktivitas ekonomi yang sejak dahulunya hingga sekarang masih saja berlangsung. Aktivitas ekonomi dalam budaya ini bisa dijadikan sebagai produk-produk keuangan Islam dan oleh institusi perbankan yang ada. Ada beberapa aktivitas ekonomi Melayu yang telah menjadi budaya dalam tatanan ekonomi Islam, diantaranya adalah permainan jejula (arisan), gadai kebun, sistem perdua hewan dan tanah, jual janji, jual beli berdeposito/uang pangkal, jual beli angsuran dan lain sebagainya. (Syahfawi, 2010, Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Fikra Vol. 9 No.1).

6. Karakteristik Pedagang Melayu

Pelaku ekonomi Melayu masa silam juga menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya yang Islami, menjadikan mereka orang-orang yang terpuji, terpercaya, handal, percaya diri dan terhindar dari perilaku tamak, serakah, dan sebagainya. Mereka melakukan kegiatan ekonominya benar-benar menuruti alur dan patutnya dari asas jati diri seorang Melayu. (Effendy, 2013:218)

Jati diri hakikatnya adalah nilai-nilai luhur yang melekat dan “*mendarah daging*”, “*yang siang dijasikan tongkat dan malam dijadikan suluh*” oleh seseorang atau sesuatu kaum dan sesuatu bangsa. Nilai jati diri ini sering disebutjuga dengan “*sifat asas*” atau “*prilaku yang melekat erat*” pada dirinya. Jati diri yang dimaksud dalam tulisan ini ialah nilai-nilai dasar yang menjadi acuan hidup, pedoman hidup, landasan hidup orang Melayu yang dipakainya terus menerus dan bercermin di dalam prilaku dan sikap dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Adapun nilai-nilai dasar tersebut adalah sebagai berikut (Effendy, 2013:111) :

a. Nilai yang Islami

Islam menjadi hal utama dalam jati diri orang Melayu, sehingga tidak dapat dipisahkan antara Islam dengan kemelayuan seseorang. Adapun tunjuk ajar Melayunya mengatakan : (Effendy, 2013:111)

Adapun orang Melayu dan keMelayuan itu ditandai oleh :

“Islam agamanya

Melayu adat resamnya

Melayu bahasanya

Melayu tingkah lakunya”

b. Keterbukaan

Keterbukaan bermakna membuka diri di dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. nilai keterbukaan juga mencerminkan sikap kebersamaan dan lapang dada, berterus terang, bertelus hati, jujur dan tidak “bermuka dua”. Tunjuk Ajar Melayu mengatakan : (Effendy, 2013:114)

“Apa tanda Melayu terpuji

buka kulit tampak isi

sesuai cakap dengan hati

sesuai sumpah dengan janji

sesuai kelakuan dengan pekerti.”

c. Kesantunan

Kesantunan adalah cerminan kepribadian yang lemah lembut , beradab dan

tahu diri, serta rendah hati. Tunjuk ajar Melayu mengatakan : (Effendy, 2013:116)

“Apa tanda Melayu pilihan

Hati penyantun perangai sopan

Apa tanda Melayu terpandang

Bersopan santun kepada orang

Apa tanda Melayu bertuah

Bersopan dan santun menjaga marwah.”

d. Bersangka Baik

Bersangka baik menyebabkan orang Melayu secara ikhlas dan lapang dada dalam menerima siapa saja yang data ke kampung halamannya. Tunjuk ajar Melayu mengatakan : (Effendy, 2013:117)

“Apa tanda Melayu terbilang

Bersangka Baik kepada orang

Berburuk sangka ia berpantang”

e. Amanah

Sifat amanah sebagai salah satu nilai di dalam budaya Melayu menjadi jati diri keMelayuan, karena amanah adalah wujud dari perilakuyang taat setia memegang hak dan bertanggungjawab dalam menunaikan kewajiban yang memikul beban yang dipercayakan kepadanya. Tunjuk ajar Melayu mengatakan : (Effendy, 2013:119)

*“Apa tanda Melayu bemarkwah, hidup matinya memegang amanah
Taat setia memegang sumpah, menunaikan janji tahan dilapah”.*

f. Musyawarah dan Mufakat

Musyawarah dan mufakat sudah menjadi landasan adat resam Melayu. Setiap permasalahan akan diselesaikan melalui musyawarah dan mufakat. Tunjuk ajar Melayu mengatakan : (Effendy, 2013:133)

*“Apa tanda kaum bemarkwah, hidup selalu bermusyawarah
Apa tanda kaum beradat, hidup rukun dalam mufakat
Tanda orang beradat lembaga, musyawarah mufakat sebarang kerja”.*

Orang Melayu juga memiliki pantangan/larangan dalam bekerja atau mencari pendapatan ekonomi. Hakikatnya, inti pantangan/larangan ini adalah hal-hal yang dilarang oleh agama, adat istiadat, dan norma-norma sosial masyarakatnya, dan sekaligus sebagai bagian dari tunjuk ajar yang berkaitan dengan kerja. diantaranya adalah : (Effendy dalam Darmayanti 2017:27)

*“Pantangan kerja niatnya busuk, Allah murka orangpun mengutuk
naik keatas tidak berpucuk, batang dan akar dibawah laruk”.*

*“pantangan kerja niat menipu, Allah murka orang berseteru
bila tegak ia kan layu, bila jatuh dipalut debu”.*

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh Syahfawi (2010) yang membahas tentang *Ekonomi Melayu Dalam Tatanan Ekonomi Islam*, yaitu permainan jejula (Arisan), gadai kebun, Sistem pedua, penjualan janji, jual beli berdeposit/uang

pangkal, jual beli cicilan/angsuran. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekonomi Melayu tersebut dapat dijadikan sebagai produk keuangan dan perbankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat Melayu tidaklah bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Iswandi (2015), meneliti tentang *Garis Tepi Masyarakat Melayu Riau Potret Marjinalisasi Ekonomi Nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, Riau* yang memiliki hasil marjinalisasi nelayan Melayu di sini menyangkut keterpinggiran ekonomi. Ketidakberdayaan para nelayan, dan keterdesakan dalam mempertahankan sumber-sumber kehidupannya sebagai akibat masuknya dunia kapitalis secara hegemonik. Hal ini terjadi karena semakin sempitnya peluang sumber ekonomi sebagai akibat dari lemahnya penguasaan modal dan rendahnya pendapatan yang mereka peroleh dari mata pencaharian sebagai nelayan, jika dibandingkan dengan kondisi yang dirasakan oleh komunitas yang berada di luarnya. Bentuk marjinalisasi bisa dilihat dari tiga aspek yakni pada wilayah ekonomi, sosial dan politik. Pada aspek ekonomi berkaitan dengan permodalan, aspek sosial menyangkut streati penegatif yang melekat pada komunitas nelayan, sedangkan pada aspek politik merujuk kepada kebijakan penguasa dalam hal ini para pemodal dan pemerintah yang cenderung tidak memihak kepada komunitas nelayan Melayu.

Armelia Evi Darmayanti (2017), meneliti tentang *Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*. yang memiliki

hasil penelitian bahwa nilai moral yang terdapat pada *tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy* yaitu nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, dan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab misalnya tergambar dalam kutipan yang berbunyi “*apa tanda selayu sejati, menegakkan keadilan berani mati*” menjelaskan bahwa seorang yang memiliki sikap tanggung jawab dan berani maka ia akan bertindak dan menegakkan keadilan meskipun nyawa taruhannya. Selain itu nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani tergambar pula dalam kutipan yang berbunyi “*apa tanda selayu sejati, hidup ikhlas menanam budi*” menjelaskan bahwa dalam hidup haruslah mempunyai sikap tolong menolong dengan niat tulus dan bersih tanpa meminta imbalan. Terakhir nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban tergambar dalam kutipan yang berbunyi “*apa tanda Melayu bertuah, hidup taqwa kepada Allah*” menjelaskan bahwa hidup selalu taat kepada Allah yakni dengan menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya ini merupakan kewajiban kita sebagai umat manusia.

Banyak para peneliti yang meneliti tentang perekonomian Melayu dan karya seorang budayawan Tenas Effendy. Seperti yang dijelaskan di atas. Namun tidak ada yang meneliti tentang nilai-nilai ekonomi dalam karya Tenas Effendy tersebut. Sehingga peneliti tidak menjumpai penelitian yang terkait dengan Korelasi prinsip-prinsip ekonomi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Ternas Effendy dengan Ekonomi Syariah. Maka dari itu terdapat perbedaan antara ketiga hasil penelitian diatas dengan penelitian yang diteliti saat ini. Yaitu peneliti

sebelumnya membahas tentang ekonomi Melayu dalam tatanan ekonomi Islam, garis tepi masyarakat Melayu dan nilai moral dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, sedangkan penelitian saat ini akan membahas tentang korelasi prinsip-prinsip ekonomi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* dengan Ekonomi Syariah.

E. Konsep Operasional

Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi penelitian secara teoritis. Konsep merupakan unsur pokok dari pada penelitian (Narbuko dan Abu Achmadi, 2012:140).

Di dalam dimensi dari konsep ini terdapat dua dimensi yang ada, yaitu nilai fundamental dan nilai instrumental. Nilai fundamental merupakan nilai-nilai *Tunjuk Ajar Melayu* yang ada dalam karya Tenas Effendy. Nilai Instrumental apabila dikaitkan dengan tujuan dan nilai-nilai dasar yang ada, maka bersifat teknis, merupakan alat atau wahana yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup. (Abbas dalam Skripsi Mu'arrif 2010:83).

Indikator yang digunakan dalam dimensi nilai fundamental adalah dari segi nilai dasar dan konsep Ekonomi Syariah. Sedangkan indikator yang digunakan dalam nilai instrumental adalah dari segi karakteristik menurut Ekonomi Syariah.

Kaitan antara konsep, dimensi, dan indikator yang sudah dijelaskan bisa dilihat pada tabel.1.

Tabel 1: Konsep Operasional

Konsep	Dimensi	Indikator
Korelasi Prinsip-prinsip Ekonomi dalam <i>Tunjuk Ajar Melayu</i> dengan Ekonomi Syariah (study Pemikiran Tenas Effendy dengan pendekatan Historis dan Filosofis)	Nilai Fundamental (Abbas dalam Skripsi Mu'arrif 2010:83).	1. Nilai dasar 2. Konsep
	Nilai Instrumental (Abbas dalam Skripsi Mu'arrif 2010:83).	1. Karakteristik

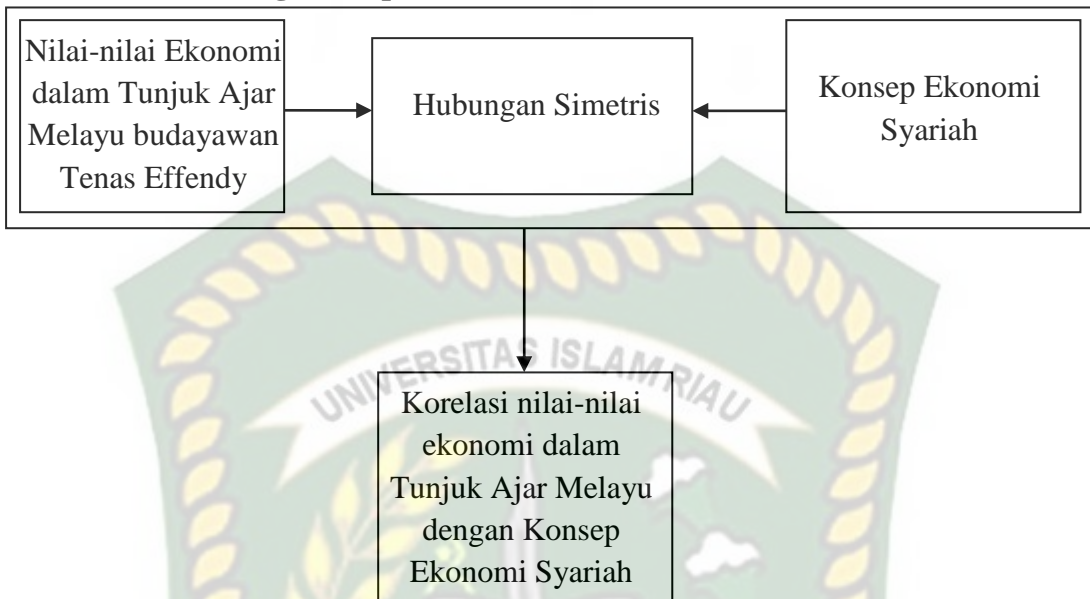
Sumber: Data Olahan, 2019

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir (*frame of conceptual*) adalah simulasi atau gambaran bangunan utuh suatu penelitian yang merupakan perpaduan dari berbagai aspek, mulai dari permasalahan, aspek-aspek terkait yang hendak diteliti, hingga kemungkinan-kemungkinan lain yang ingin dihasilkan dari keseluruhan proses penelitian.

Dengan demikian kerangka berpikir penelitian ini disajikan seperti gambar berikut ini :

Gambar 2 : Kerangka Berpikir



Sumber : Data Olahan 2019

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu budayawan Tenas Effendy melalui analisis hubungan simetris, hubungan timbal balik dan hubungan Asimetris akan mendapatkan korelasi nilai-nilai ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan konsep Ekonomi Syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*). Artinya, data-datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan lain-lain yang membahas tentang topik yang diangkat oleh kajian ini. (Astuti, 2017:22)

Maka dari itulah, studi kepustakaan terhadap penelitian yang didominasi oleh pengumpulan data non-lapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan untuk membicarakannya, sebagai objek utama (primer) sekaligus sekunder. (Prastowo, 2012:191).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. (Sanusi, 2017:13)

Pendekatan memiliki hubungan erat dengan model analisis yang akan digunakan. Pendekatan secara historis, memaparkan sejarah perekonomian orang Melayu terdahulu. Sedangkan pendekatan filosofis, menggali prinsip-prinsip ekonomi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Effendy dan prinsip-prinsip Ekonomi Syariah. Serta menggali korelasi untuk asas-asas ekonomi *Tunjuk Ajar Melayu* dengan konsep Ekonomi Syariah.

B. Jadwal dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu empat bulan dari minggu pertama bulan Januari tahun 2019 sampai akhir bulan April tahun 2019, dengan perencanaan sebagai berikut :

Tabel 2: Jadwal Kegiatan dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2019															
		Januari				Februari				Maret				April			
		Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Masa persiapan																
2	Pengumpulan referensi kepustakaan																
3	Pengolahan data																
4	Penulisan dan analisis laporan																

Sumber: Data Olahan, 2019

C. Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian meliputi data-data yang konkrit yang mana sumber data tergolong menjadi dua bagian (Sanusi, 2017:104), yaitu :

1. *Data Primer* adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti (Sanusi, 2017:104). Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berupa buku-buku karangan dari Tenas Effendy yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan ini seperti buku Tunjuk Ajar Melayu; Ungkapan Melayu; Kearifan Pemikiran Melayu; dan lain sebagainya.
2. *Data Sekunder* adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (Sanusi, 2017:104). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen yang menjadi rujukan

pendukung berkaitan dengan judul yang penulis buat seperti buku Tegah Menjaga Marwah, Duduk Menjaga Marwah; Alam Melayu; Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya Di Riau; dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Pohan dalam Prastowo, 2012:226).

Teknik dokumentasi dipilih sebagai metode untuk pengumpulan data pada penelitian ini dikarenakan sumber penelitian pada penelitian ini dalam bentuk dokumen. Hal ini juga berdasarkan pada objek penelitian ini adalah tunjuk ajar Melayu Tenas Effendy yang tertuang pada beberapa karya tulisnya.

Adapun cara yang dilakukan dalam teknik dokumentasi yaitu dengan memberi kode dan menyusunnya menurut tema atau hipotesis yang kita miliki. Serta mulai mengidentifikasi tema-tema dalam data, kemudian membuat kode data menurut kategori-kategorinya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data (Sanusi, 2017:115) adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya.

Secara umum, langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Pohan dalam Prastowo, 2012:238).

1. Langkah Permulaan: Proses Pengolahan

Langkah permulaan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu proses *editing*, proses klasifikasi, dan proses memberi kode.

1. *Editing*. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen, memilih foto, dan catatan-catatan lainnya. Tujuannya adalah untuk penghalusan data selanjutnya adalah perbaikan kalimat dan kata, memberi keterangan tambahan, membuang keterangan yang berulang-ulang atau tidak penting, menerjemahkan ungkapan setempat ke Bahasa Indonesia, (Pohan dalam Prastowo, 2012:238).

Dalam penelitian ini akan dilakukan pemcarian serta mengutip teori-teori tentang ekonomi dalam yang terkandung di dalam buku Tunjuk Ajar Melayu dan buku-buku budaya Melayu lainnya.

2. Klasifikasi. Pada tahap ini menggolongkan data dan jawaban lainnya menurut kelompok variabelnya. Selanjutnya diklasifikasikan lagi menurut indikator tertentu seperti yang ditetapkan sebelumnya. Pengelompokan ini sama dengan menumpukkan data sehingga akan mendapat tempat di dalam kerangka (*outline*) laporan yang telah ditetapkan sebelumnya (Pohan dalam Prastowo, 2012:238).

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengelompokan dari data-data yang ditemukan atau di ambil dari proses editing sesuai dengan kategorinya.

3. Memberi kode. Untuk tahap ini, dilakukan pencatatan judul singkat (menurut indikator dan variabelnya), serta memberikan catatan tambahan yang dinilai perlu dan dibutuhkan. Sedangkan tujuannya agar memudahkan kita dalam menemukan makna tertentu dari setiap tumpukan data serta mudah menempatkannya di dalam *outline* laporan (Pohan dalam Prastowo, 2012:238-239).

Dari hasil pengelompokan pada tahap sebelumnya peneliti akan memberikan judul pada data-data yang telah ditemukan dan dikelompokkan yang sesuai dengan kategorinya.

2. Langkah Lanjutan: Penafsiran

Pada tahap ini, data yang sudah diberi kode kemudian diberi penafsiran. Analisis data dengan penafsiran dilakukan dengan memperkaya informasi melalui pendekatan Historis dan Filosofis.

Pendekatan Historis akan memaparkan sejarah perekonomian Melayupada zaman dahulu. Sedangkan Di dalam pendekatan filosofis, akan dideskripsikan tentang tunjuk ajar Melayu. Pemaparan ini pada hakikatnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” tunjuk ajar Melayu Menurut Ekonomi Syariah.

Dari kedua pendekatan tersebut akan didapatkan penjelasan mengenai makna yang terkandung di dalam data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Tenas Effendy

1. Masa Kecil dan Pergulatan Budaya

Tengku Nasyaruddin Said Effendy atau dikenal dengan Tenas Effendy dilahirkan pada 9 November 1936 di Dusun Tanjung Mali, Desa Kuala Panduk, Pelalawan, dari ayah yang bernama Tengku Said Umar Muhammad Aljufri dan Ibu Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abu Bakar. Ayah Tenas Effendy adalah sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim, Sultan Pelalawan waktu itu. Karena tugasnya sebagai sekretaris, T. Said Umar Muhammad selalu menulis adat-istiadat dan membuat catatan-catatan penting kerajaan Pelalawan yang semuanya ditulis dalam sebuah buku yang dinamakan buku gajah. Semua silsilah Kerajaan Pelalawan, adat-istiadat, dan peristiwa penting lainnya dicatat dalam buku itu dan ini dilakukannya selama bertahun-tahun (Makmur, dkk, 2005:5)

Kendati sehari-hari T. Said Umar Muhammad selalu berada di lingkungan istana kerajaan Pelalawan, apalagi rumah ibundanya yang berada di samping istana, namun T. Said Umar Muhammad hidup di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan pekerjaan berkebun dan berladang. Setelah Sultan Said Hasyim mangkat pada tahun 1930, T. Said Umar Muhammad dan keluarga pindah dari pelalawan ke Kuala Panduk dan menjalani aktivitas seperti masyarakat lainnya. Di Kuala Panduk T. Said Umar Muhammad diangkat sebagai penghulu sekaligus sebagai guru agama yang pertama dan guru sekolah desa. Di Kuala Panduk inilah Tengku Nasyaruddin Effendy lahir (Makmur, dkk, 2005:5-6).

H. T. Ubaidillah Umar (2019) mengatakan bahwa T. Nasyaruddin Effendy (Abang kandungnya) merupakan anak yang ketiga dari sebelas bersaudara yaitu T. Darwisah Umar (Alm); H. T. Naziet Umar (Alm); H. T. Nasir Umar; H. T. Syamsu S. Alwi (T. Zubir Umar); T. Zalik Umar (Alm); T. Zulkarnain Umar (Alm); H. T. Zakir Umar; Hj. T. Delima Mutiara Umar; T. Zaidatul Luk Luk Umar (Alm); dan H. T. Ubaidillah Umar. Dalam silsilah keturunan keluarganya selain mengalir darah biru Kesultanan Pelalawan juga mengalir darah keturunan Rasulullah (Arab) yaitu bernama “Aljufri”.

Masa kecil T. Nasyaruddin Effendy dihabiskan dengan mengikuti ayahnya berladang padi, hingga T. Nasyaruddin Effendy kecil paham betul kegiatan berladang yang dilakukan ayahnya dan masyarakat desanya sehari-hari. Kegiatan berladang ini masih diingatnya, yaitu dimulai dari mencari tempat, menebas, menebang, membakar, dan menanam sampai memelihara padi dan menuai, yang dilakukan oleh ayahnya dan masyarakat desa waktu itu di sepanjang pinggir sungai Kampar. Dengan aktivitas ini T. Nasyaruddin Effendy sejak kecil sudah terbiasa hidup di ladang dan tidur di pondok ladang selama sehari-hari, terkadang juga pindah ke rakit-rakit. Ayah beliau biasa menggunakan rakit karena tempatnya berladang di Tanjung Malim berada di seberang desanya Kuala Panduk. Dan rakit juga digunakan oleh masyarakat umumnya waktu itu untuk tempat tinggal atau menangkap ikan (Makmur, dkk, 2005:6).

Aktivitas budaya juga dapat disaksikan saat upacara penabalan Sultan Said Harun. Masyarakat menyebut upacara ini dengan perasaan suka cita ini ditandai dengan sikap masyarakat yang dengan ikhlas datang beramai-ramai ke istana

dengan membawa bahan makanan, hewan ternak, dan juga tenaga, bahu-membahu membangun dapur umum, bangsal-bangsal panjang, sampai panggung kesenian yang semakin menambah meriahnya acara. Disanalah masyarakat dapat menyaksikan berbagai atraksi kesenian ditampilkan, mulai dari nyanyian, tarian, pantun, syair, dan gurindam. Hal ini tentu saja membuat Tenas sangat akrab dengan berbagai aktivitas budaya tersebut (Makmur, dkk, 2005:8).

Bukan saja saat upacara resmi kerajaan seperti penabalan sultan, pada bulan ramadhan dan idul fitripun, istana banyak di datangi oleh para pedagang dan masyarakat kurang mampu. Sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sultan untuk menyediakan aneka penganan dan hidangan berbuka puasa, dan selalu dibangun bangsal-bangsal panjang sebagai tempat menikmati hidangan yang disediakan. Karena rumah datuk Tenas yang bernama Said Muhammad Aljufri, dipanggil Tengku Tuan atau Tengku Haji persis berda disamping istana, maka seluruh keluarganya, banyak juga dikunjungi oleh masyarakat. Mereka bermalam maupun sekedar bersilaturahmi baik kepada datuknya yang ulama dan sering memberi pengetahuan agama kepada lingkungan istana maupun masyarakat umumnya. Suasana agamis dengan balutan adat yang kental juga membentuk sikap Tenas dalam memandang kehidupan masyarakat. Kendati belum memahami benar, namun kebiasaan di masyarakat dengan beragam aktivitas kebudayaannya itu telah membentuk pandangan Tenas mengenai kebudayaan Melayu yang Islami. Ditambah dengan lingkungan keluarganya yang sangat mencintai kebudayaan, dimana hampir seluruh keluarga adalah orang-orang yang sangat ahli dalam aktivitas adat dan kesenian Melayu. Katakan nenekndanya Tengku Syarifah

Fatimah dan Tengku Syarifah Zaharah adalah orang-orang yang sangat ahli dalam membaca syair. Pamannya Tengku Said Djaafar Muhammad adalah seorang yang tekun dibidang kebudayaan, yang terkenal sebagai seorang yang aktif menulis sejarah manuskrip dan adat istiadat kerajaan Pelalawan, juga Tengku Nazir (kemudian dikenal dengan nama pena Dey Nazir Alwi) yang merupakan sepupu T. said Djaafar, adalah orang yang gemar menulis mengenai adat istiadat terutama suku Petalangan (Makmur, dkk, 2005:8-9).

Kedua orang ini melihat minat Tenas yang begitu besar terhadap kebudayaan, sehingga mereka selalu menyarankan Tenas untuk mencoba menulis mengenai kebudayaan. Dari ayahandanya dan kedua pamannya inilah Tenas ditunjuk ajari mengenai banyaknya ragam budaya Melayu yang perlu dikaji, diteliti untuk kemudian ditulis. Dorongan motivasi yang menimbulkan semangat tinggi juga disukung oleh beragam aktivitas budaya yang ada di masyarakat yang dapat disaksikannya secara langsung (Makmur, dkk, 2005:9).

Dengan latar belakang yang sarat dengan interaksi dalam ruang kebudayaan yang sangat kental itulah, Tenas sejak kecil sudah dikenalkan dengan berbagai aspek kebudayaan Melayu, mulai dari adat istiadat, kesenian sejarah, dan segala macam mengenai kebudayaan Melayu. Inilah yang tertanam dalam diri Tenas sehingga dari sinilah Tenas mulai mencintai kebudayaan Melayu. Semua peristiwa adat itu memberi makna yang mendalam pada diri Tenas sehingga ketika dewasa, jika mendengar orang membaca, syair, berpantun, mendengarkan ungkapan-ungkapan, mantra-mantra dan sebagainya, Tenas akan teringat pada peristiwa-peristiwa penting dengan tradisi yang kental nuansa agama dan adat,

yang pernah disaksikannya berpuluh-puluh tahun yang lalu dan tak mungkin dilupakannya sampai kapanpun (Makmur, dkk, 2005:12).

2. Perubahan Nama

Untuk menghindari penyebutan nama Tengku, tenas bersama temann-temannya, sepakat untuk membuat singkatan nama yang dicantumkan di berbagai media masa. Sebutlah Nasir Alwy menjadi T. Nasir, Abdul Manan Arif (Hamtani), T. Z. Muhammad (tekad Alwy), T. Rajak (Teras), termasuk Tengku Nasyaruddin Said Effendy menjadi Tenas Effendy pada tahun 1957. Sejak saat itu pula semua dokumen, surat-surat memakai nama Tenas Effendy, tidak lagi Tengku Nasyaruddin Effendy (Makmur, dkk, 2005:17).

Tengku Nasyaruddin Said Effendy adalah nama pemberian dari ayahnya, Tengku Said Umar Muhammad. Sedangkan ibunya Tengku Sarifah Azamah juga memberi nama Tengku Nasrun Said Effendy. Pada 1957 ada kebiasaan untuk membuat singkatan-singkatan nama, maka Tengku Nasyaruddin Said Effendy memendekkan namanya menjadi Tenas Effendy. Hal ini kemudian ia sampaikan kepada ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya menyetujui hal itu, dan pada saat itulah nama Tengku Nasyaruddin Said Effendy tidakkan lagi digunakan hingga sekarang (Makmur, dkk, 2005:17).

3. Bersekolah di Sekolah Rakyat

Sejak umur enam tahun Tenas mulai memasuki sekolah, yaitu Sekolah Agama dan Sekolah Rakyat yang ada di kampungnya. Tenas mendapat pendidikan disamping dari ayahnya yang seorang guru agama juga dari gurunya

(Alm) T. Said Hamzah, jika sekolah agama dilakukannya di mesjid bersama teman-temannya, sekolah umum dilakukannya disekolah yang sangat sederhana, dengan duduk beralaskan tikar. Karena sulitnya mendapatkan alat tulis, sebagai alat tulis yang digunakan batu untuk mengganti buku yang disebut dengan papan batu. Ada kalanya belajar juga dilakukan tidak di sekolah maupun di mesjid, tetapi di ladang, di pokok-pokok getah dan di tepi sungai. Mengingat saat itu tidak ada waktu khusus untuk mengikuti kegiatan belajar, dan selalu mengikuti kegiatan para orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di ladang-ladang, dan di sungai Kala yang menangkap ikan. Bila musim berladang tiba kebanyakan, kebanyakan masyarakat di kampung selalu membawa-bawa anaknya ke ladang yang terletak jauh dari kampungnya, sehingga kegiatan sekolah biasanya diliburkan hingga sampai 1 bulan. Jika kegiatan berladang sudah usai, aktifitas sekolah akan dimulai kembali. Tidak hanya pada saat musim berladang, di musim menuai juga biasanya aktifitas sekolah diliburkan. Hasil dari berladang seperti beras dan padi, sayur-sayuran dan hasil pertanian lainnya inilah yang selalu digunakan oleh orang tua murid untuk membayar guru yang telah mengajarkan anak-anaknya sebagai ungkapan terimakasih. Saat itu uang jarang sekali digunakan sebagai tempat alat bayar dan hanya dipakai untuk keperluan belanja di luar kampung (Makmur, dkk, 2005:13).

Meskipun tidak bersekolah karena harus mengikuti orang tuanya berladang, namun Tenas dan teman-teman sepermainannya seperti T. Said Mahdi, T. Nazir, T. Muhammad, Haluddin, Johar selalu tetap belajar di ladang-ladang dan rakit-rakit yang selalu mendapat bimbingan dari ayah Tenas. Saat belajar di rakit-

rakit ada kalanya papan batu tercampak ke sungai. Dengan sigap selalu ada keceriaan pada diri Tenas untuk berebut mengambil papan batu tersebut bersama teman-temannya. Kadang papan batu tersebut didapat kembali tidak dapat ditemukan lagi karena deras dan dalamnya air sungai untuk ukuran anak-anak seusia Tenas dan teman-temannya waktu itu (Makmur, dkk, 2005:13-14).

Untuk sekolah yang terletak di seberang kampungnya, Tenas bersama abangnya T. Nazif selalu berkayuh menggunakan sampan kecil mengarungi sungai Kampar yang cukup lebar, sehingga memerlukan keahlian dan keberanian untuk menyeberang. Semula Tenas selalu ditemani oleh abangnya. Namun setelah abangnya pindah ke Bunut, aktivitas berkayuh menyeberangi sungai Kampar setiap pergi dan pulang sekolah dilakukannya seorang diri. Sesampai diseberang dan setelah berjumpa dengan kawan-kawan sekolahnya jika Engku Guru (sebutan murid-murid sekolah untuk gurunya) belum sampai di sekolah, Tenas selalu mengajak kawannya menjemput Engku Guru di rumahnya untuk bersama-sama ke sekolah. Ini sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukannya (Makmur, dkk, 2005:14).

Seperti anak-anak pada umumnya, masa bermain juga dilakukan Tenas bersama kawan-kawannya, mulai dari bermain gasing, patuk lele, galah panjang, selam batu, layang-layang dan permainan-permainan lainnya. Bila malam hari, oleh ayahnya Tenas selalu diajak untuk melihat gelanggang silat yang banyak terdapat di kampungnya. Gelanggang silat itu selalu ramai didatangi oleh pemuda-pemuda kampung baik untuk latihan atau sekedar untuk melihat orang-orang latihan. Dari semula melihat inilah Tenas mengenal banyak jenis silat yang ada

pada saat itu seperti silat kampak, silat cekak, silat punggung, dan silat pengean. Seringnya melihat orang latihan membuat timbul minatnya untuk bergabung dalam latihan bersama teman-teman satu kampungnya. Kegiatan latihan ini menambah aktivitas yang dilakukan Tenas setiap hari. Pada bulan puasa kegiatan latihan ini dilakukan setelah sholat tarawih dan biasanya baru berakhir saat menjelang sahur tiba. Malam hari sering pula Tenas melihat Tari Zapin dengan iringan gambus ayahnya bersama orang-orang kampung (Makmur, dkk, 2005:14-15).

Pada akhir revolusi kemerdekaan pada tahun 1949, keluarga Tenas pindah ke Pelalawan. Walau kondisinya lebih baik, T. Said Umar Muhammad tetap bekerja sebagai peladang dan menangkap ikan. Setelah revolusi berakhir, T. Said Umar Muhammad bekerja di Pemerintahan, namun aktivitasnya sebagai petani ladang tetap digelutinya sampai akhirnya pindah ke Pekanbaru tahun 1956 (Makmur, dkk, 2005:16).

Menamatkan sekolah di Sekolah Rakyat di Pelalawan, Tenas melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru B (SG B) di Bengkalis. Tidak banyak kegiatan yang dilakukannya selama menuntut ilmu di Bengkalis. Hanya sekali-kali Tenas mencoba menulis atas saran dari guru Bahasa Indonesianya kala itu, bapak Idrus Syarif, yang selalu mengajarkan murid-muridnya termasuk Tenas untuk membuat berbagai tulisan dan kemudian dikirim ke berbagai akbar yang ada di Medan (Makmur, dkk, 2005:16-17).

Tidak diketahui apakah tulisan yang dikerjakannya saat sekolah di Bengkalis dimuat atau tidak di media yang ada di Medan. Namun minat Tenas

menuangkan berbagai gagasan dan menulis beragam peristiwa yang terjadi di kampung mulai dilaksanakan. Selain itu Tenas giat mengikuti latihan pandu Hisbulwatan yang dipimpin oleh Dt. Adham. Setelah tiga tahun menempuh pendidikan di Bengkalis, Tenas melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru A di Padang (Makmur, dkk, 2005:17).

Dengan menggunakan pompong, Tenas berangkat dari Pelalawan ke Teratak Buluh , biasanya orang harus menunggu beberapa hari dan terpaksa menginap di rumah pak Samad di Pekanbaru, tempat dimana banyak orang numpang menginap menunggu bis yang akan mengangkut mereka ke Padang, dengan ongkos yang hanya Rp. 2,50. Saat itu jika musim hujan tiba perjalanan dapat memakan waktu sampai 1 minggu (Makmur, dkk, 2005:17).

4. Melanjutkan Pendidikan ke Padang

Dasar menulis yang diperolehnya selama pendidikan di Bengkalis diteruskannya selama mengikuti pendidikan di Padang. Hal ini ditunjang dengan banyaknya media yang ada di kota Padang saat itu, seperti Harian Haluan, ada juga RRI Padang. Dengan kemampuan yang dimilikinya Tenas sering mengikuti berbagai acara kesenian berupa pembacaan puisi dan sering mengisi acara karya budaya yang disiarkan oleh RRI Padang. Aktivitas organisasi pun tak luput dari perhatiannya disamping terus menulis dan berkesenian. Sebuah organisasi bernama SEMI (Seniman Muda Indonesia) adalah organisasi pertama yang dimasukinya, dan ia diberi kepercayaan sebagai salah seorang Ketua Cabang Padang bersama SB. Jass, diorganisasi yang berpusat di Bukit Tinggi ini. Dengan adanya SEMI, aktivitas yang dilakukannya semakin padat. Hari-hari dilaluinya

dengan berkesenian, menulis, dan juga mulai melukis. Bersama guru lukisnya Osman K Gami, Tenas melaksanakan kursus lukis bagi pemuda di Padang. Dahlan Jass adalah salah seorang guru lukisnya yang lain (Makmur, dkk, 2005:18).

Aktivitas yang sangat padat dalam berkesenian ini membuat Tenas agak melalaikan belajarnya, termasuk ujian akhir yang harus dilalui. Alhasil saat pengumuman, Tenas adalah satu yang dinyatakan tidak lulus. Saat itu terjadi PRRI, banyak teman-temannya yang sama-sama berasal dari Riau seperti M. Diah Zainuddin (mantan rector UNRI), Syamsulbahri Judin (budayawan), Saidina Amin, Amirza Mahidin, dll, setelah lulus langsung pulang kembali ke Pekanbaru dan daerah-daerah lain di Riau. Karena tidak lulus, tinggallah Tenas sendiri di Padang, tetap melaksanakan aktivitas berkeseniannya. Organisasi pun bertambah dengan lahirnya Lembaga Karya Sumatera Barat yang diketahui oleh Bapak Kaharuddin Datuk Rangkayabasa (Gubernur Sumatera Barat waktu itu) dan Tenas dipercaya sebagai sekretaris. Setahun kemudian baru Tenas dinyatakan lulus, dan langsung pulang ke Pekanbaru (Makmur, dkk, 2005:18-19).

Tahun 1958 Tenas pindah ke Pekanbaru, aktivitas menulisnya terus dilakukan, begitu juga kegiatan berkesenian. Bersama Muslim Saleh, Tenas mengadakan pameran lukisan di Rumbai tahun 1956. Dan ini merupakan kegiatan pameran pertama yang dilaksanakan di Riau waktu itu. Tahun 1960 Tenas sempat mengajar disalah satu sekolah di Siak, namun panggilan dan jiwa seni mengantarkannya kembali ke Pekanbaru untuk terus melakukan berbagai aktivitas berkesenian dan terus aktif menulis karya-karya sastra. Bersama OK Nizami

Jamil, mereka membentuk Pondok Seni Rupa Riau. Dengan lembaga ini banyak kegiatan yang dilakukannya, seperti pameran dan festival karya budaya di Riau. Pementasan drama, khususnya drama klasik, mengisi secara rutin acara karya budaya di RRI Pekanbaru dan beragam acara-acara kesenian lainnya, membuat Tenas benar-benar larut dalam berkesenian. Aktivitasnya semakin tinggi dengan melakukan berbagai pementasan baik drama maupun pembaca puisi. Dalam pementasan drama, disamping sebagai pemain, Tenas juga aktif sebagai penulis naskah. Naskah-naskah drama yang pernah ia pentaskan antara lain Hang Jebat, Megat Sri Rama, Laksmana Hang Tuah, Sri Bunian, dan Hulubalang Canang, Pak Buntal dan Lancang Kuning dan lainnya yang jumlahnya lebih kurang 60 buah manuskrip sandiwara Radio dan lebih kurang 30 manuskrip sandiwara pentas (Makmur, dkk, 2005:19).

Keaktifan inilah yang mengantarkan Tenas bersama pemuda-pemuda Riau lainnya dipimpin Sdr Johan Syafruddin, SH menjadi utusan Kongres Pemuda di Bandung. Pada forum berskala nasional ini dipentaskan sebuah drama klasik berjudul Lancang Kuning (Makmur, dkk, 2005:19).

5. Berkeluarga

Melalui pementasan drama yang diadakan di Pekanbaru, Tenas yang bertindak sebagai sutradara dalam pementasan, bertemu dengan T. Zahara binti T. Long Mahmud bersama teman-temannya menonton pertunjukkan drama tersebut. Awal dari pertemuan itu berlanjut dan akhirnya mereka sepakat duduk di pelaminan pada tanggal 7 Februari 1970. Meskipun telah menikah dan mempunyai anak, aktifitas berkesenian Tenas tidaklah surut disamping bekerja

sebagai redaktur dimingguan Canang dan Sinar Masa. Pemahamannya tentang kebudayaan disamping diperolehnya dari ayahandanya yang memang dikenal sebagai pakar adat, juga atas dorongan dari pamannya T. Said Djaafar yang terus menerus memotivasi dirinya untuk melakukan kajian-kajian kebudayaan. Ketiga orang ini, disamping dukungan keluarga, adalah orang-orang yang telah mengisi pemahaman Tenas tentang kebudayaan Melayu (Makmur, dkk, 2005:26).

Beruntunglah Tenas karena memiliki istri yang paham akan aktivitasnya dan selalu memberi dukungan moril dan semangat kepadanya. Pengertian ini Tenas rasakan sejak aktifnya ia melakukan kajian yang mengharuskannya pergi sampai berbulan-bulan kebeberapa pelosok kampung. Istri dan keluarganya selalu memberi dukungan dan semangat. Kepada anak-anaknya (T. Hidayati Effiza, T. Fitra Effendy, T. Taufik Effendy, T. Ahmad Ilham, T. Indra Effendy, T. Ekarina dan T. Nuraini) Tenas selalu mengatakan jika suatu saat ajal menjemputnya maka buka harta yang ditinggalkannya tetapi kekayaan berupa buku-buku dan bahan-bahan tentang adat istiadat dan kebudayaan Melayu Riau. Ia berharap mereka dapat membaca, memahami, melihat, dan menyimak berbagai khazanah kebudayaan Melayu itu dan mengamalkannya dalam kehidupan (Makmur, dkk, 2005:27).

Adapun pengalaman organisasi Tenas Effendy adalah sebagai berikut :

- Ketua Umum Lembaga Adat Melayu Riau (2000-2005)
- Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan (2000-Sekarang)
- Pembina Lembaga Adat Petalangan (1982-Sekarang)
- Pengurus Dewan Kesenian Riau

- Pengurus Pondok Seni Rupa Riau (1960-1968)
- Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau (1974-Sekarang)
- Pengurus Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (1968-1978)
- Pengurus Lembaga Karya Budaya Riau (1960-1965)
- Penasehat Paguyuban Masyarakat Riau (2001-Sekarang)
- Memimpin Yayasan Setinggi Riau (1986-Sekarang)
- Memimpin Yayasan Serindit (2001-Sekarang)
- Pembina/Penasehat Organisasi Sosial, Kemasyarakatan dan Budaya di Provinsi Riau. (Makmur, dkk, 2005:3-4).

6. Aktivitas Penelitian

Mulai tahun 1968, Tenas memulai aktivitas penelitiannya dengan objek penelitian masyarakat suku asli (Petalangan). Motivasi awal melakukan penelitian karena didasari oleh pemikiran bahwa pengembangan kebudayaan di Riau tidak akan kokoh jika tidak mengakar kepada kebudayaan-kebudayaan di daerah. Salah satu akar kebudayaan itu adalah unsur-unsur suku asli seperti suku Sakai, Bonai, Suku Laut, Suku Talang, dan Suku Talang Mamak. Difokuskannya penelitian pada suku Petalangan, oleh karena sejak kecil ia sudah mengenal suku ini dan ruang lingkungannya lebih dekat dengan lingkungan keluarga Tenas semasa tinggal di kampung halamannya. Kegiatan ini digelutinya selama bertahun-tahun (Makmur, dkk, 2005:22).

Selanjutnya mulai masuk beberapa penelitian baik dalam negeri maupun luar negeri pada dekade tahun 1980-an seperti Korea, Jepang, Amerika, Belanda

dan Australia. Salah seorang peneliti asing yang cukup dekat adalah Ashley Turner, seorang peneliti yang berasal dari Monash University-Australia, yang melakukan kajian masalah etnomusikologi Petalangan. Keakraban dengan peneliti-peneliti lain walau dengan fokus kajian yang berbeda, banyak membantu Tenas dalam mendalami pemahamannya tentang khazanah kebudayaan Petalangan, yang sarat dengan nilai-nilai agamis dan kaya dengan simbol-simbol budaya. Tenas menyadari aktivitas penelitian dan kajiannya saat itu tidak di latar belakang oleh pendidikan akademik. Namun dari hasil pertemuannya dengan para peneliti di lapangan membuat Tenas banyak belajar tentang metode ilmiah dalam penelitian di samping metode lain yang dikembangkannya sendiri. Hasil diskusi dan tukar pikiran ini jelas bermanfaat dan memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan dan adat istiadat (Makmur, dkk, 2005:22-23).

Tidak hanya pada suku Talang Mamak Tenas juga mulai melakukan berbagai kajian tentang beragam kebudayaan lain. Ia menghabiskan waktunya dalam melakukan kajian hampir seluruh pelosok Riau dan Kepulauan Riau, masuk kampung yang satu ke kampung yang lain. Bertemu dengan banyak masyarakat asli dan tempat bersejarah yang sudah punah. Tenas menghimpun pantun, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, gurindam, bidal, ibarat, nyanyian panjang sampai kepada seni bina arsitektur bangunan-bangunan tradisional (Makmur, dkk, 2005:23).

Hasil-hasil penelitian ini terutama yang berkenaan dengan sastra lisan direkamnya dalam bentuk kaset yang terkumpul lebih kurang 1500 rekaman. Namun sayang sampai hari ini banyak yang sudah mulai rusak karena

penyimpanan yang tidak sempurna, dan sebagian ada yang diambil oleh para peneliti yang berminat melakukan kajian sejenis. Dari hasil kajian ini kemudian dibuat laporan yang lengkap dalam bentuk tulisan. Penulisan laporan ini membuat kegemaran Tenas dalam menulis yang memang ada sejak bersekolah di Bengkalis dan Padang yang tak pernah hilang. Berbagai pemikirannya sudah dituangkan dalam banyak tulisan, baik yang telah dibukukan seperti Kubu Terakhir, Banjir Darah di Mempusun, Lancang Kuning, Kesenian Riau, Tenunan Riau dan banyak lagi, maupun yang masih berupa naskah-naskah tulisan tangan. Semuanya masih tersimpan dengan baik di kediaman yang kental dengan nuansa Melayu di Pasir Putih, desa Tanah Merah, Pekanbaru. Semua tulisan-tulisan Tenas bersumber dari banyak kajian dan penelitian yang dilakukannya bertahun-tahun tentang kebudayaan yang ada di Riau dan Kepulauan Riau (Makmur, dkk, 2005:25).

Dari perjalanan panjangnya berkecimpung dengan kajian kebudayaan dan aktifitasnya dalam menulis, Tenas berhasil mengumpulkan 20.000 ungkapan, 10.000 pantun, dan tulisan-tulisan lain mengenai kebudayaan Melayu. Kepiawaiannya dalam menulis dan pengetahuannya yang mendalam tentang kebudayaan menarik minat banyak institusi untuk berbagi pemikiran dalam berbagai seminar, simposium, dan lokakarya, mulai dari Malaysia, Singapura, Brunai, sampai ke Belanda. Selain itu juga banyak mahasiswa yang datang ke kediamannya untuk melakukan wawancara, membuat disertasi yang berkaitan dengan tradisi-tradisi Islam dan Melayu. Tenas banyak memberikan saran dan pendapat kepada mahasiswa dan peneliti-peneliti asing baik untuk mendapatkan gelar S1, S2, atau melakukan kajian-kajian berbagai NGO di luar negeri mengenai

kehidupan sosial masyarakat Melayu dan budaya Melayu Riau (Makmur, dkk, 2005:25-26).

7. Wafatnya Tenas Effendy

Kepulangan (Tenas Effendy) ke pangkuan Ilahi, pada 28 Februari 2015 dan meninggalkan seorang isteri, 8 orang anak, 19 orang cucu dan seorang cicit. Bukan sahaja ditangisi oleh masyarakat Riau, bahkan seluruh rumpun Melayu. Almarhum merupakan tokoh pemikir, budayawan besar dan pejuang ulung Melayu. Tenas telah mewariskan khazanah ilmu budaya yang amat bernilai kepada dunia Melayu.

Pak Tenas juga telah meninggalkan pesan yang penting untuk orang Melayu memelihara jati diri Melayu yang sedang mengharungi arus globalisasi :

*Bangsa kita bangsa berbudi,
Di atas kebajikan ia berdiri;
Kenyanganya tidak seorang diri,
Peluang dan rezeki sama dibagi.*

Kepada kaum bukan Melayu juga almarhum berpesan:

*Kepada pendatang kita ingatkan
Mencari nafkah jangan menghabiskan
Fikirkan nasib penduduk tempatan
Supaya hidup tidak bermusuhan.*

(Hadijah Rahmat, 2015, jurnal antara bangsa dunia Melayu jilid 8)

8. Karya-karya Tenas Effendy

Menulis buku-buku tentang kebudayaan Melayu, yang diterbitkan di dalam dan di luar negeri antar lain (Makmur, dkk, 2005:155) :

- Ragam Pantun Melayu (Pekanbaru, 1985)
- Kumpulan Ungkapan Melayu Riau (Pekanbaru, 1994)
- Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau, Dewan Kesenian Riau) (Pekanbaru, 1994)
- *The Orang Petalangan Of Riau And Their Forest Environment*. Tenas Effendy. International Institute For Asian Studies (The Netherlands, 2002)
- Syair Nasib Melayu (Singapore, 2002)
- Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu (Melaka, Malaysia, 1999)
- Takkan Melayu Hilang Di Bumi (Pekanbaru 1980)
- Persebatian Melayu (Pekanbaru, 1989)
- Tenun Siak (pekanbaru, 1971)
- Dan lain-lain

Mengikuti seminar dan berbagai pertemuan mengenai kebudayaan Melayu di dalam dan di luar negeri (Malaysia, Singapura, Brunai, Belanda, Thailand, dan lain-lain) yang berbentuk kertas kerja antara lain (Makmur, dkk, 2005:158).

- Dara Dalam Budaya Melayu
- Jantan Dalam Budaya Melayu Riau
- Kebudayaan Melayu Riau Dan Permasalahannya

- Tunjuk Ajar Petuah Orang Tua-Tua
- Syair Kera
- Hutan Tanah Wilayah Masyarakat Petalangan
- Syair Nasehat Perkawinan
- Pribahasa Dalam Kehidupan Orang Melayu
- Etos Kerja Dalam Acuan Budaya Melayu Riau
- Dan lain-lain

B. Pendapat Beberapa Tokoh Tentang Tenas Effendy

1. Y.Bhg Prof. Dato' Dr. Abdul Latiff Abu Bakar (Bapak Haji Tenas Effendy Sebagai Tokoh Budaya Dunia Melayu Serumpun)

Bapak Tenas Effendy amat terkenal di Malaysia, Singapura dan Thailand sebagai tokoh budaya dan keilmuan yang mantap. Negara-negara di rumpun Melayu, khusus di Asia Tenggara amat bersyukur dan gembira mempunyai seorang tokoh budaya Melayu yang senantiasa cerdas dan menguasai yang dapat menyebarkan ilmu budaya Melayu kepada para penyelidik, pemimpin dan orang ramai (Makmur, dkk, 2005:199).

Beliau adalah seorang tokoh budaya Melayu yang mempunyai taraf keilmuan yang sangat tinggi nilainya. Beliau menguasai dan menghayati warisan seni budaya Melayu dalam berbagai bidang seperti adat, seni ukir, songket, puisi, ungkapan, dan lain-lain. Keistimewaan bapak Tenas Effendy apabila beliau merupakan budayawan dan intelek Melayu yang banyak membuat penelitian dan pengumpulan karya-karya seni dalam bentuk buku dan artikel. Oleh itu beliau kerap diundang membentang kertas kerja dalam seminar-seminar yang dianjurkan

oleh Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA), Dewan Bahasa dan Pustaka Kerajaan negeri Johor dan Melaka dan sebagainya (Makmur, dkk, 2005:199).

Saya mula mengenali bapak Tenas Effendy pada tahun 1980-an sebagai tokoh budaya dunia Melayu. Disamping menghasilkan karya dan analisis beliau yang menarik, bapak Tenas Effendy sangat petah berhujah dan bijak dan menjelaskan sesuatu persoalan yang berkaitan dengan warisan budaya Melayu. Ini turut memberi dorongan saya mendalami warisan seni budaya Melayu dan menganjurkan beberapa program yang berkaitan dengan seni budaya Melayu (Makmur, dkk, 2005:200).

Sejak sekretariat Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) ditubuhkan di Melaka pada tahun 2000 di bawah pimpinan Y.A.B Datuk Seri Mohd Ali Mohd Rustam, Ketua Menteri Melaka, Biro sosio budaya yang diwujudkan dibawah pimpinan saya telah mengadakan program tahunan yang dinamakan perkampungan seniman serumpun dan pertemuan pemimpin adat Melayu serumpun. Bapak Tenas Effendy menjadi pakar rujuk, membenteng kertas kerja dan dilantik Ahi Jawatan kuasa biro sosio budaya mewakili Provinsi Riau, Indonesia. Sumbangan beliau sangat berharga dan beliau memainkan peranan penting dalam mengeratkan perhubungan antara Melaka dengan Riau apabila menjalinkan hubungan Melaka dengan Kabupaten Pelalawan dengan menganugerahkan Anugerah Datuk Setia Gito kepada Y.A.B ketua menteri Melaka pada tahun 2003 dan Anugerah Adat Datuk Seri Dwibuana dari Kabupaten Bengkalis pada tahun 2005 (Makmur, dkk, 2005:200).

Ketika Kerajaan Negeri Melaka menganjurkan kursus kepemimpinan Adat Melayu Melaka yang diselenggarakan oleh ISMMA bapak Tenas Effendy senantiasa diundang untuk membentang kertas kerja yang berkaitan dengan adat Melayu, kesantunan berkomunikasi, seni songket dan sebagainya. Apabila Institut Seni Malaysia Melaka (ISMMA) menerbitkan buku Kepimpinan Adat Melayu Serumpun, Kepimpinan Adat Melayu Perkawinan Melayu Melaka, Pantun dan Ungkapan Indah Adat Perkawinan Melayu pada 2004, bapak Tenas Effendy menjadi penyumbang penting dalam karya beliau telah memantapkan kandungan buku-buku tersebut. Sehingga sekarang bapak Tenas Effendy sangat dihormati dan disegani sebagai tokoh adat dan seni warisan Melayu dikalangan datuk penghulu dan ketua kampung di Malaysia khususnya di Melaka. Beliau menjadi idola istimewa kebanyakan pemimpin adat dan seni dari Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei dan sudah pasti di Indonesia (Makmur, dkk, 2005:200-201).

Bapak Tenas Effendy sebagai tokoh Melayu yang sungguh istimewa ini turut mendorong pemimpin-pemimpin di Malaysia menggunakan buku-buku hasil karya penelitian dan pengumpulannya mengenai adat dan seni budaya Melayu sebagai kitab panduan dan menggunakan petikan-petikan atau ungkapan indah dari buku bapak Tenas sebagai contoh atau teladan yang dapat menyerikan sesuatu ucapan atau tulisan. Saya sendiri kerap menggunakan buku-buku karya Bapak Tenas Effendy sebagai panduan dan contoh. Saya tetap meletakkan bapak Tenas Effendy sebagai idola saya dan beliau banyak membantu dan menyokong usaha saya memartabatkan dan memperkasakan adat dan seni budaya Melayu serumpun (Makmur, dkk, 2005:201).

Bagi mengenang jasa bapak Tenas Effendy sebagai budayawan dan tokoh adat Melayu serumpun yang bertaraf antar bangsa, Universitas Kebangsaan Malaysia telah menganugerahkan ijazah kehormatan Doktor Falsafah kepada tokoh dunia Melayu ini. Saya sempat diminta oleh institut Tamadun Alam Melayu (ATMA) untuk menyokong pencalonan bapak Tenas Effendy ini dan dalam usaha ini saya meletakkan bapak Tenas Effendy sebagai tokoh dunia Melayu yang cemerlang, gemilang dan terbilang. Saya yakin, bapak Tenas Effendy akan senantiasa disanjung dan dihormati dengan beberapa penganugerahan dan penghormatan dari Malaysia hingga dunia Melayu yang lain (Makmur, dkk, 2005:201).

2. Prof. Dr. H. Tabrani Rab (Saya Berguru Kepada Saudara Saya Tenas Effendy)

Ayahanda Tenas Effendy yakni Tengku Said Umar susah saya menyatakannya sebagai apa?. Pada suatu malam pada tahun 70-an saya mendapat serangan asma yang sangat berat. Abah saya Abdurrah hanya menggosok-gosok punggung saya dengan balsem tak mau juga berkurang. Diputuskan oleh abah untuk membawa saya kerumah sakit pada malam itu juga. Saya menolak dan memohon kepada abah saya untuk membawa saya ke Tengku Said Umar (Ayahanda Tenas Effendy). Abah menjadi heran terhadap usul saya ini walaupun sejak muda belia Tengku Said Umar adalah teman abah dalam tarikat. Aneh ketika Tengku Said Umar dengan kain basah melap dada saya, asma saya pun sirna. *Allahu Akbar*, kata saya (Makmur, dkk, 2005:219).

Ketika abah saya pulang kerahmatullah, Pak Tengku Said Umar datang kerumah dengan membawa sebuah bungkusan berisi buku. *“Ini buku ni 5 buah, ditinggalkan oleh pak Rab untuk disampaikan kepada Tabrani”*. Lama saya memikir kenapa tak dikasi abah langsung kepada saya. Barulah saya menyadari bahwa abah memang lebih dekat dengan pak Tengku Said Umar sementara waktu saya tersita begitu banyak oleh kesibukan rumah sakit. Buku-buku dari abah yang dituliskan arab gundul dan tak dapat saya baca ditemukan pula oleh beberapa peneliti di University Leiden. Bersamaan dengan titipan abah pak Tengku Said Umar menyerahkan pula sebuah buku tarikat yang tulisnya dengan tangannya sendiri kepada saya (Makmur, dkk, 2005:219-220).

Dalam menghadapi Tengku Said Umar banyak hal-hal yang tidak dapat saya mengerti sekalipun saya sebagai dokter. Sekali waktu saya terserang oleh penyakit yang sama yakni asma. Saya mengajak Manando sebab abah telah berpulang ke rahmatullah ke surau Tengku Said Umar. Saya meminta supaya Pak Tengku Said Umar jangan dibangunkan. Saya hanya menumpang tidur di musholanya. Aneh bin ajaib dari tengah malam sampai dikumandangkannya azan subuh baru saya sadar dan tak lagi sesak. Padahal saya hanya tertidur di tumpukan tikar di dalam musholanya yang kini telah menjadi mesjid. Saya tak mengerti bagaimana hubungan batin saya begitu dekat dengan pak Tengku Said Umar. ketika dia berpulang ke rahmatullah saya seolah-olah kehilangan pegangan. Kata-katanya saya pegang *“berserahlah kepada Allah SWT”* dan resep inilah yang saya gunakan kalau kepala saya memang telah mumet (Makmur, dkk, 2005:220).

Satu kali bapak Tengku Said Umar saya rawat dirumah sakit saya. Siang itu hari jumat beliau mengundang saya makan bersama pak Tenas dan keluarga lainnya. Sebagai dokter saya mengajukan kepada pak Tenas bagaimana kalau dioperasi jantung beliau di Singapura. Saya tidak sampai hati untuk menyampaikan kepada beliau. Saya mohon kepada pak Tenas untuk menyampaikannya. Konflikpun berkecamuk dalam pikiran saya dioperasi atau di obati. Namun saya mendapat penjelasan dari pak Tenas “*bah tak ndak di operasi do*” (Makmur, dkk, 2005:220).

Balik ke cerita semula sebuah kalimat meluncur ketika saya dan pak Tenas duduk bersama orang tuanya dikamar nomor satu dimana beliau dirawat “*kalian besok kalau saya tak ada lagi buatlah macam mana saya dengan pak Rab*”. Lama saya berpandangan dengan pak Tenas sebagai saudara saya. Tibalah masa saya harus meneruskan pesan beliau. Sore itu sekitar jam 3 pak tengku Said Umar baru saja pulang dari kebunnya di gang wijaya. “*Ya Allah... baru saja beliau dari belakang rumah tiba-tiba jatuh*”. Semuanya seperti disambar petir. Kok begitu cepat dan begitu mudah (Makmur, dkk, 2005:220-221).

Pak Tenas yang lebih dikenal sebagai pengarang tradisi Melayu yang mengingatkan kita pada Deklarator Descartes “*cogito ergosum*” yang dibaca dari manusia itu adalah tulisan-tulisannya. Buku-bukunya banyak ditemukan di dewan bahasa dan pustaka, pernah diperbincangkan oleh gabungan penulis nasional Malaysia. Beruntun pertanyaan kepada saya “*awak kenal dengan pak Tenas keh?*”. Orang lebih kenal jalan pikiran pak tenas ketimbang pak Tenasnya sendiri. saya membawa sebaran bukunya ketika saya datang ke Colombo pada tahun 90-

an dan kesulitan yang dihadapi adalah bahasa orang Melayu Colombo tak lagi dapat kita mengerti. Ambillah misalnya Kartini sebagai tokoh wanita Melayu di Colombo agamanya Islam dan dia masih menyatakan Melayu yang selalu hadir pada pertemuan dunia Melayu. Ketika saya berikan beberapa buku pak Tenas “*one day I want to translate it to English in order understandable by the all people*” (Makmur, dkk, 2005:221).

Tenas Effendy dapatlah disebut sebagai permata Melayu di dunia yang telah mulai ditimpa oleh jelebu. Nama ini tidak asing sebagai pemangku dan pemuka adat Riau. Di Kerinci dia membangun miniatur Petalangan. Demikian pula di Kampar nama ini tak asing lagi sebagai Pengurus Lembaga Adat Tiga Kabung Air di Kampar, demikian pula di Tanjung Pinang tak dapat dipisahkan antara Raja Hamzah yang keturunan Bugis yang beradatkan Melayu dengan pak Tenas. Hampir seluruh pelosok Riau sebut saja Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Lembaga Adat Serantau Rantau Kuantan di Kuantan Singingi, Pengurus Lembaga Adat Kabupaten Bengkalis, Pengurus Lembaga Adat Melayu Kepulauan di Tanjung Pinang, Pengurus Lembaga Adat Petalangan di Pangkalan Kuras, Langgam, Bunut, dan Kuala Kampar. Khusus untuk Petalangan saya menyerahkan buku ini kepada pusat kajian Orientalis di Helsinki. Sebagaimana kita ketahui Finlandia yang berates tahun dijajah Rusia dan beragama Kristen Otodok dapat menyusun bahasa mereka dari cerita-cerita rakyat (*folklore*). Disinilah saya bertubi-tubi ditanya oleh Pusat Orientalisten bagaimana Tenas menyusun buku Bujang Tan Domang. Adakah bahasa spesifik yang dihasilkan

Tenas? Sebab bagaimanapun kecilnya Eropa tetap saja tema mereka “bangsa tanpa bahasa adalah setengah bangsa” (Makmur, dkk, 2005:221-222).

Saya bangga dengan penerbitan buku yang menunjukkan generasi ini belum melupakan roh Melayu mereka lewat karya-karya Tenas Effendy yang menerbitkan lebih dari 30 karya budaya Melayu. Bila dulu saya dan abah berpisah oleh karena tersitanya waktu karena kesibukan, demikian pula pada usia senja ini saya dan saudara saya Tenas Effendy terpisah oleh karena tersitanya waktu. Akan tetapi antara saya dan pak Tengku Said Umar dekat karena serangan asma yang bertubi-tubi ketika usia saya masih muda. Masa kini saya lebih muda berdialog dengan pak Tenas Effendy melalui karya-karyanya dan barulah saya sadari bahwa saya memang seorang Melayu (Makmur, dkk, 2005:223).

C. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Konsep Ekonomi Syariah

a. Pengertian Ekonomi Syariah

Kata ekonomi syariah merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “ekonomi” dan “syariah”. Adapun, kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikosnomos yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *management of household or estate* (tata laksana rumah tangga atau pemilikan) (Rosyidi dalam Rustam effendy, Dkk, 2108, Jurnal Keilmuan keislaman, Vol.15 No.1).

Sedangkan kata syariah atau syariat (شَرِيْعَة) dalam Kamus Al-Maurid (2006: 712) bermakna syariat, ajaran, undangundang, dan hukum. Pada asalnya, kata syari'ah (شَرِيْعَة) berarti jalan lempang dan terang menuju mata air. Mata air yang menjadi sumber air minum bagi manusia dan hewan

(Ammar dan Abu dalam Rustam effendy, Dkk, 2108, Jurnal Keilmuan keislaman, Vol.15 No.1).

Ekonomi Islam merupakan ilmu ekonomi yang diturunkan dari ajaran Al-Quran dan Sunnah. Segala bentuk pemikiran ataupun praktek ekonomi yang tidak bersumberkan dari Al-Quran dan sunnah tidak dapat dipandang sebagai ekonomi Islam. Dan juga merupakan implementasi sistem etika Islam dalam kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk pengembangan moral masyarakat. Atau representasi perilaku ekonomi umat muslim untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh (P3EI, 2015:18).

Muhammad Abdul Mannan dalam “*Islamic Economics: Theory and Practice*” mengatakan bahwa *Islamic Economics is a social science wich studies the economics problem of the people imbued with the values of Islam* (Ekonomi Islam ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam) (Ika & Abdul, 2014:6)

Sistem Ekonomi Islam sudah ada sejak Nabi Adam dan dilanjutkan kepada setiap nabi yang diutus oleh Allah SWT sampai pada nabi terakhir sebelum Nabi Muhammad yaitu Nabi Isa. Syariat yang diamalkan oleh setiap nabi adalah Syariat Islam, walaupun setiap syariat itu berbeda di setiap nabi. Namun demikian semuanya diridhai oleh Allah SWT sesuai dengan situasi dan kondisi pada zaman tersebut. Karena syariat nabi-nabi terdahulu dan sebelumnya tidak boleh diamalkan lagi ketika Allah SWT mengutus nabi yang nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Adapun ajarannya

merangkum semua aspek kehidupan termasuk urusan ekonomi. Istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kegiatan berekonomi ialah kajian *Fiqh Al-Mu'âmalat* ataupun *Fiqh Al-Mâlliyyât*. (Boy Syamsul Bakhri, 2011, Jurnal Keilmuan Keislaman, Vol.8 No.1)

b. *Falah* Sebagai Tujuan Hidup

Falah berasal dari bahasa arab dari kata *Aflaha-Yaflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan. Dalam pengertian literal, *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Istilah *falah* menurut Islam diambil dari kata-kata Al-Quran yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual. Dalam konteks dunia, *falah* merupakan konsep yang multi dimensi. Ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/mikro maupun perilaku kolektif/makro. (P3EI, 2015:2)

Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan yang abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan). P3EI, 2015:2)

c. Nilai-nilai Dasar Ekonomi Syariah

Terdapat tiga nilai dasar (P3EI, 2015:58) yang menjadi pembeda Ekonomi Syariah dengan lainnya, yaitu :

1) *Adl*

Keadilan merupakan dasar sekaligus tujuan dari semua tindakan manusia dalam kehidupan. Penerapan prinsip keadilan dalam semua kegiatan ekonomi dapat dilihat (Rozalinda, 2015:20-21) pada uraian berikut :

- Dalam bidang produksi, penerapan prinsip keadilan dapat dilihat dari ajaran Islam yang melarang umatnya berbuat zalim terhadap orang lain, atau menggunakan aturan yang tidak adil dalam mencari harta. Tetapi Islam meligitimasi tatacara yang adil dan jujur dalam mendapatkan harta kekayaan tanpa memandang perbedaan ras (Rozalinda, 2015:21).
- Dalam bidang konsumsi, prinsip keadilan berkaitan dengan cara penggunaan harta. Penggunaan harta yang dibenarkan dalam Islam ialah pemenuhan kebutuhan hidup dengan cara yang sederhana, seperti keperluan yang wajar dan halal (Rozalinda, 2015:21).

2) *Khilafah*

Nilai *khilafah* secara umum berarti tanggung jawab sebagai pengganti atau utusan Allah di alam semesta. Konsep *khilafah* dapat dijabarkan dalam berbagai pengertian, namun pengertian umumnya adalah amanah dan tanggung jawab manusia terhadap apa-apa yang telah dikuasakan kepadanya, dalam bentuk sikap dan perilaku manusia terhadap Allah, sesama, dan alam semesta. Dalam arti sempit, *khilafah* berarti tanggung jawab manusia untuk mengelola sumber daya yang dikuasakan Allah kepadanya untuk mewujudkan *mashlahatan* yang maksimum dan mencegah kerusakan di muka bumi. (P3EI, 2015:62)

3) *Takafful*

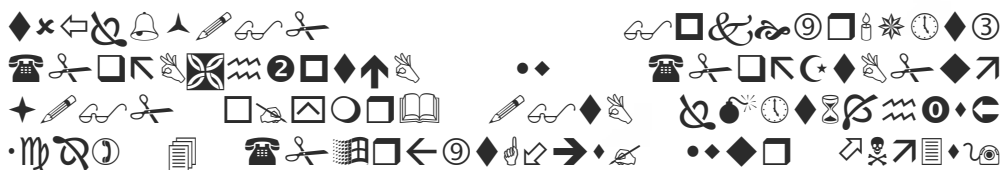
Islam mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah saudara. Sesama orang islam adalah saudara dan belum sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya melebihi cintanya pada diri sendiri. *Takafful* atau jaminan masyarakat (*social insurance*) merupakan bantuan yang diberikan masyarakat kepada anggotanya yang terkena musibah atau masyarakat yang tidak mampu. Jaminan masyarakat ini tidak saja bersifat material, melainkan juga bersifat *ma'naviy* (nonmateri) (P3EI, 2015:63).

d. Prinsip-prinsip Ekonomi Syariah

Prinsip Ekonomi Islam (Lubis & Wajdi, 2012:17) adalah penerapan asas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam. Beberapa prinsip dalam sistem Ekonomi Islam, seperti yang digariskan oleh Al-Quran dan sunnah, adalah sebagai berikut (Chaudhry, 2016:41) :

1) Allah SWT Menentukan Benar dan Salah

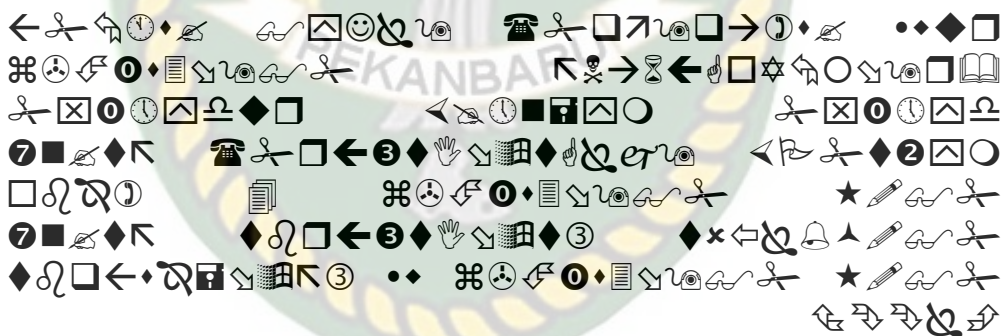
Sistem Ekonomi Islam membedakan antara yang halal dan yang haram. Penetapan mana yang halal dan yang haram adalah hak prerogatif Allah SWT. Tidak selain-Nya. Allah SWT telah membuat batas antara halal dan haram dalam wilayah ekonomi dan telah mengizinkan manusia untuk menikmati yang halal dan menjauhi yang haram. Al-Quran menyatakan bahwa :





artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah SWT halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah SWT telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah SWT yang kamu beriman kepada-Nya*” (QS. Al-Maidah : 87-88) (Chaudhry, 2016:41-42).

Dan tidak ada seorang manusia pun yang memiliki kewenangan untuk menentukan mana yang halal dan yang haram. Al-Quran menjelaskan prinsip ini dalam kalimat yang tegas dan jelas ketika ia menyatakan dalam surat An-Nahl ayat 116 :



artinya : “*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah SWT tiadalah beruntung*”. (Chaudhry, 2016:42).

2) Prinsip Pertengahan/keseimbangan

Sistem ekonomi Islam dilandasi pada prinsip keseimbangan (*washatiah*). Islam mengajarkan bahwa manusia dalam menjalankan kehidupan

ekonominya harus dapat menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Keseimbangan itu yang harus dijalankan manusia dalam berekonomi supaya tidak terjebak dalam ekstremitas kehidupan sehingga dua kebahagiaan bisa digapai sekaligus, dunia dan akhirat. (Khalil, 2010:94)

Islam dengan tegas melarang para pemeluknya melangkah melampaui batas hingga terjatuh ke hal-hal yang ekstrim. Prinsip pertengahan mengandung makna yang amat penting khususnya dalam lapangan ekonomi. Diprinsip ini dipatuhi oleh mereka yang benar-benar yang beriman baik dalam produksi maupun konsumsi. Sekalipun memperoleh kekayaan dengan cara yang halal dibolehkan, jiwa yang shaleh menuntut agar seorang muslim tidak tidak menjadi gila dalam mengumpulkan harta bagi seorang materialis yang rakus. Kelebihan harta, jika ada dapat dikeluarkan ke jalan Allah SWT sebagai sedekah untuk membantu kaum miskin. Demikian pula dalam masalah konsumsi dan membelanjakan harta, seorang mukmin dianjurkan untuk mencari jalan tengah antara kikir dan berlebihan. Kekikiran terjadi jika ia tidak mencukupi kebutuhannya sendiri dan keluarganya, apalagi mengeluarkan sedekah. Berlebihan atau boros terjadi jika seseorang menghamburkan hartanya untuk kemewahan, judi, minuman keras, pesta pora, pernikahan serta kehidupan sehari-hari (Chaudhry, 2016:43-44).

e. Karakteristik Ekonomi Islam

Menurut Abdullah At-Tariqi (2004) mengatakan bahwa salah satu karakteristik yang merupakan kelebihan dalam Ekonomi Islam (Hakim, 2012:10) antara lain ekonomi berkecukupan dan berkeadilan

Ekonomi Islam memiliki kelebihan dengan menjadikan manusia sebagai fokus perhatian. Manusia diposisikan sebagai pengganti Allah SWT dimuka bumi untuk memakmurkannya dan tidak hanya untuk mengeksplorasi kekayaan dan memanfaatkannya saja. Ekonomi ini ditujukan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan manusia. Hal ini berbeda dengan ekonomi kapitalis dan sosialis dimana fokus perhatiannya adalah kekayaan (Hakim, 2012:12).

f. Kewirausahaan Syariah

Istilah “wirausaha” yang sebelumnya sering dipakai dengan istilah “wiraswasta” sebagai padanan kata *entrepreneur* akan lebih mudah dipahami dengan menguraikan istilah tersebut. Menurut Salim Siagian dan Asfahani (1995) menguraikan istilah tersebut yaitu :

Wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang,

Swa berarti “Sendiri”

Sta berarti “Berdiri”

Swasta berarti “Berdiri diatas kaki sendiri” atau dengan kata lain “Berdiri diatas kemampuan sendiri.” (Farid, 2017:10)

Wiraswasta/wirausaha berarti pejuang yang gagah, luhur, berani, dan pantas jadi teladan dalam bidang usaha. Dalam arti lain wirausaha adalah orang yang mempunyai sifat keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovatif, keteladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri. (Farid, 2017:10)

Umat Islam dianjurkan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung pada kebijaksanaan orang lain. Firman Allah SWT dalam Al-Quran Q.S. Al-Qashash ayat 77 mengatakan :



artinya : "Dan tuntutanlah Dengan harta kekayaan Yang telah dikurniakan Allah kepadamu akan pahala dan kebahagiaan hari akhirat dan janganlah Engkau melupakan bahagianmu (keperluan dan bekalanmu) dari dunia; dan berbuat baiklah (kepada hamba-hamba Allah) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu (dengan pemberian nikmatNya Yang melimpah-limpah); dan janganlah Engkau melakukan kerosakan di muka bumi; Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang Yang berbuat kerosakan ".; (Farid, 2017:11-12)

g. Etika Bisnis dalam Islam

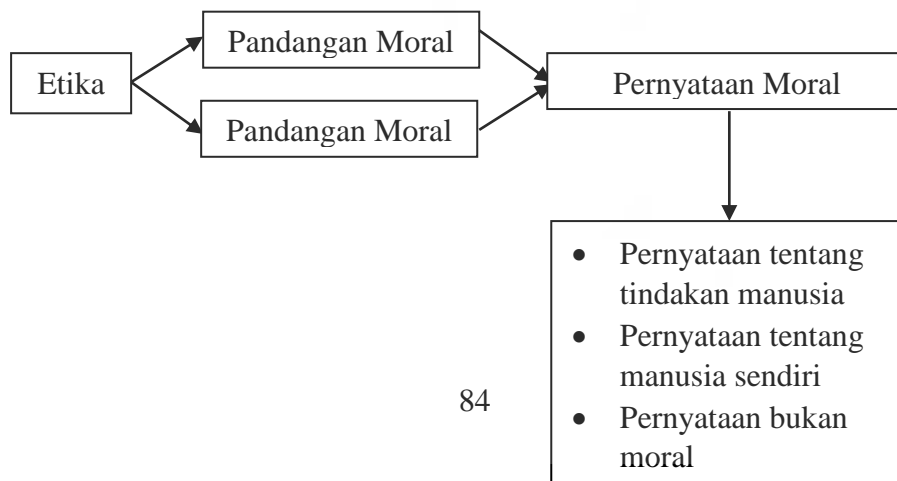
Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik atau buruk, benar atau salah dalam sebuah dunia bisnis yang berdasarkan kepada prinsip-prinsip moralitas. Etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis. (Badroen, dkk, 2015:70)

Etika bisnis dalam Islam memiliki aksioma dasar (ketentuan umum) adalah sebagai berikut :

- 1) *Unity* (Persatuan). Islam tidak mengakui adanya kelas-kelas sosio ekonomis sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip persamaan maupun dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*)
- 2) *Equilibrium* (Keseimbangan). Semua aktivitas dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Semua hak tersebut harus sesuai aturan syariah. Tidak mengakomodir salah satu hak diatas, karena dapat menempatkan seseorang kepada kezaliman. Dalam perniagaan islam melarang untuk menipu walaupun hanya sekedar bersifat keraguan.
- 3) *Free Will* (Kehendak Bebas). Konsep Islam memahami bahwa pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi. Hal ini prinsip persaingan bebas dapat berlaku secara efektif, dimana pasar tidak mengharapkan adanya intervensi dari pihak manapun, baik segi penentuan harga maupun monopolistik. (Badroen, dkk, 2015:88-94)

Moral berasal dari kata latin *mos* (bentuk jamaknya yaitu *mores*) yang berarti adat dan cara hidup. Moralitas merupakan sebutan umum bagi keputusan moral, standar moral, dan aturan berperilaku yang berasal dari nilai-nilai etika yang dapat dilihat pada skema dibawah ini. (Badroen, dkk, 2015:6-7)

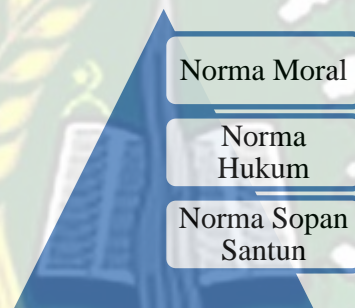
Gambar 3 : Skema Moral dalam Etika Bisnis Islam



Sumber : Badroen, dkk, 2015

Norma merupakan alat ukur standar yang punya kekuatan yang dapat mengarahkan anggota kelompok, mengontrol dan mengatur perilaku baiknya. Adapun macam norma adalah sebagai berikut :

Gambar 4 : Skema Norma dalam Etika Bisnis Islam



Sumber : Badroen, dkk, 2015

Dari skema diatas terlihat bahwa norma moral menempati posisi tertinggi dalam komposisi moral yang ada. Karena menurut Thomas Aquinas, bahwa suatu hukum yang bertentangan dengan hukum moral akan kehilangan kekuatan dan semua norma seharusnya tunduk pada norma moral itu. (Badroen, dkk, 2015:10)

Di dalam etika normatif bisnis juga diterapkan *trust* (kepercayaan) sebagai kode etik perusahaan. Hal ini sangat fundamental guna mencapai efisiensi transaksi dalam bisnis. Upaya mempertahankan perilaku etis yang konsisten juga sangat diperlukan guna mempertahankan *trust* konsumen tersebut. (Badroen, dkk, 2015:17-18)

2. Tunjuk Ajar Melayu Tentang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, orang-orang Melayu berasaskan kepada nilai-nilai luhur budayanya yang islami, asas inilah yang menyebabkan para pelaku ekonomi menjunjung tinggi nilai-nilai amanah, kemandirian, tawakkal dan percaya diri, bekerja keras saling percaya mempercayai mencari keuntungan secara “*berpada-pada*” dan melaksanakan kegiatan ekonomi menurut “*alur dan patutnya*”, memiliki tenggang rasa yang tinggi dan tidak menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh agama islam. Bahkan, asas nilai-nilai yang islami itu pula menyebabkan orang-orang Melayu menjadi manusia yang peramah, mudah bergaul dan bermuka jernih dalam pergaulan dan berlapang dada serta bersangka baik dalam menjalankan ekonominya. Keramah tamahan Melayu ini pula yang menjadi salah satu “*daya pikat*” orang-orang luar untuk datang dan bahkan menetap di bumi Melayu, atau meleburkan dirinya kedalam puak Melayu (Effendy, 2013:215).

Ekonomi dalam budaya Melayu berpunca dari *ekonomi rumah tangga*, yakni untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera lahiriyah dan bathiniyah yang selalu disebut “*keluarga sakinah mawaddah wa rahmah*”. Orang tua-tua mengingatkan bahwa kesejahteraan rumah tangga menjadi punca kejayaan hidup keluarga. Karenanya, upaya mensejahterakan rumah tangga dijadikan dasar pengembangan ekonomi keluarga, yang akhirnya membangun ekonomi masyarakat, bangsa dan Negara (Effendy, 2013:215-216).

Ungkapan adat Melayu mengatakan “*apabila hidup hendak terpuji, rumah tangga sendiri ia perbaiki*”; atau dikatakan “*apabila hidup hendak sejahtera, kehidupan rumah tangga jadi pangkalnya*”. Orang tua-tua Melayu mengingatkan

“apabila hidup berumah tangga, siang dan malam harus dijaga”. Selanjutnya dikatakan “*punca kebahagiaan orang Melayu, di rumah tangga ia bertumpu*” (Effendy, 2013:216).

Dengan dasar membangun rumah tangga sejahtera inilah orang-orang Melayu masa silam mengembangkan berbagai usaha, mulai dari pertanian, peternakan, nelayan, kerajinan, perdagangan dan sebagainya. Mereka menjadi manusia yang kreatif, yang dengan sehabis daya memenuhi tanggung jawab untuk mendapatkan kehidupan yang aman dan nyaman. Seorang ayah menyiapkan bekal hidup anak-anaknya, baik berupa material, maupun mental. Dan sang anak pun ketika dalam asuhan orang tuanya belajar memahami makna tanggung jawab terhadap kehidupan berumah tangga. Itulah sebabnya, setelah anak melangsungkan perkawinan, ia tidak selamanya tinggal bersama orang tuanya, tetapi mendirikan rumah tangga sendiri dengan kemampuan sendiri. Kemandirian ini menjadi landasan untuk meningkatkan usaha ekonominya, yang lamabat laun berkembang sesuai dengan kemampuan dan nasib masing-masing, yang berlandaskan kepada penyerahan diri kepada Allah SWT. Orang tua-tua mengingatkan “*kewajiban manusia berusaha, takdir Allah SWT yang menentukannya*”. Itulah sebabnya setiap melakukan pekerjaan dan usaha, diharuskan untuk berdoa kepada Allah SWT supaya pekerjaan dan usaha itu mendapatkan rahmat dan kurnianya (Effendy, 2013:216-217).

Dari sisi lain, pengembangan ekonomi orang-orang Melayu didukung oleh faktor kekayaan alam sekitar, karena wilayah puak-puak Melayu lazimnya adalah daerah yang amat kaya dengan sumber alam, bertanah subur dan letaknya relatif

strategis, sehingga memberi peluang yang besar dalam mengembangkan ekonominya. Perpaduan antara tanggung jawab terhadap kehidupann berumah tangga yang harus disejahterakan denga nilai-nilai luhur budaya serta alam yang kaya, menyebabkan kegiatan perekonomian orang Melayu sejak dahulu berkembang pesat. Kawasan Melayu berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, yang didatangi oleh beragam suku bangsa dan puak, sehingga kerajaan-kerajaan Melayu masa silam dapat pula tumbuh dan berkembang dengan kehidupan yang makmur aman dan damai (Effendy, 2013:217).

Namun keadaan ini pula yang menyebabkan wilayah Melayu menjadi rebutan orangg asing yag datang beramai-ramai baik untuk berniaga dan menumpang hidup maupun untuk mengambil sumber daya alamnya, bahkan akhirnya merampas kawasan Melayu menjadi jajahannya (Effendy, 2013:217).

Pelaku ekonomi Melayu masa silam yang menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya yang Islami, menjadikan mereka orang-orang yang terpuji, terpercaya, handal, percaya diri dan terhindar dari perilaku tamak, serakah, dan sebagainya. Mereka melakukan kegiatan ekonominya benar-benar menuruti alur dan patutnya, yang secara manusiawi mampu menjalin hubungan kerja sama dengan semua pihak, sehingga kehidupan perekonomiannya berjalan dengan lancar dan tertib. Kemandirian dalam usaha ekonomi tidak bermakna menafikan kebersamaan, meninggalkan kekerabatan dan hubungan perkauman, bahkan sebaliknya, dengan kemandirian itu rasa kebersamaan semakin kekal, karena masing-masing memahami sepenuhnya hak dan kewajibannya, hormat menghormati dan bantu membantu. Itulah sebabnya pengusaha-pengusaha Melayu mampu mengangkat

dirinya menjadi pengusaha besar, mampu menjalin hubungan dengan beragam suku bangsa dan puak, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya secara adil dan merata. Karenanya betapapun besarnya seorang pengusaha Melayu, ia tetap menempatkan dirinya sebagai anggota masyarakat yang taat hukum, yang patuh terhadap agama, setia mengikuti petuah amanah leluhurnya. Ungkapan “*makan tidak menghabiskan, minum tidak mengeringkan*” menjadi landasan para pengusaha Melayu untuk tidak serakah dan tidak semena-mena mengambil dan memanfaatkan sumber daya alam untuk keuntungan pribadinya semata tanpa memikirkan kepentingan orang lain dan anak cucunya (Effendy, 2013:218).

Secara umum (Effendy, 2013:219) terdapat nilai-nilai asas yang ditanamkan kedalam diri seorang Melayu, terutama dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan perekonomiannya adalah sebagai berikut :

a) Nilai Amanah dan Menaati Janji

Seorang pelaku ekonomi hendaklah bersifat amanah. Dari sinilah lahirnya rasa saling percaya mempercayai, yang menjadi dasar terwujudnya hubungan yang kental dan kekal antar sesama manusia, terutama dalam dunia perniagaan. Orang tua-tua mengatakan “*Siapa yang memegang amanah, dipercayai orang dan dikasihi Allah SWT*”. Orang-orang Melayu selalu mengukur kejujuran dan tanggung jawab seseorang dari pada kesungguhannya memegang amanah dan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam perniagaan orang melayu berkata seadanya sesuai dengan yang ia miliki. Bahkan dikatankan “*Amanah adalah modal dasar dalam hidup dan kehidupan*

manusia, karena amanah menjaga kepercayaan orang dalam menjalankan kehidupan ekonomi dan kesehariannya”.

Seorang pelaku ekonomi wajiblah menepati janji sebagai cerminan kejujuran dan ketulusan hatinya. Peningkaran janji bermakna menghilangkan kepercayaan orang. *“Sekali lancung keujian seumur hidup tak dipercayai orang”.* Karenanya, dalam kehidupan perniagaan Melayu, janji amatlah diutamakan untuk menepatinya, bahkan dengan taat setia memegang janji roda ekonomi berjalan lancar (Effendy, 2013:219).

b) Nilai Adil dan Merata

Budaya Melayu mengajarkan, agar setiap pelaku ekonomi haruslah memiliki nilai adil dan merata. Maksudnya, melakukan usaha ekonomi hendaklah adil terhadap siapapun, tidak berlaku pilih kasih dan berat sebelah. Pembagian keuntungan hendaklah dilakukan secara merata antara sesama rekan dan sejawat dalam usaha yang mereka lakukan. Prilaku adil dan merata juga diberlakukan terhadap para karyawan dari satu kumpulan perdagangan atau perusahaan. Majikan diharuskan untuk berlaku adil terhadap karyawannya, dan dilarang memeras tenaga keryawannya secara semena-mena tanpa memikirkan nasib dan kesejahteraan. Orang tua-tua mengatakan *“Makan jangan kenyang seorang, laba jangan dikarut sendiri”.* Selanjutnya dikatakan *“Bila mendapat sama berlabu, bila hilang sama merugi”.* Didalam ungkapan adat dikatakan *“Apa tanda orang bertuah, taat setia memegang amanah”;* *“Apa tanda orang berbudi, sehabis daya menunaikan janji”;* *“Apa*

tanda orang yang terpandang, tulus dan ikhlas muka belakang” (Effendy, 2013:219-220).

c) Nilai Kemandirian

Usaha ekonomi sebaiknya dilakukan dengan kemandirian yang tinggi, dan tidak menggantungkan nasibnya kepada orang lain, bekerja sama digalakkan, tetapi tidak bermakna kehilangan rasa percaya diri dan semangat kemandirian. Hanya dengan semangat kemandirian usaha dapat berkembang dan mampu menghadapi cabaran. Seperti halnya para pemuda Melayu yang sudah baligh ia akan ikut bekerja mencar uang untuk dirinya dengan tujuan agar tidak bergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua-tua mengatakan “*Apa tanda Melayu terpuji, tegaknya di atas kaki sendiri*”; atau dikatakan “*Apa tanda Melayu terbilang, hidupnya tidak bergantung di bawah ketiak orang*”. Dengan kemandirian pula orang-orang Melayu mampu melahirkan gagasan dan fikiran untuk mengembangkan usahanya, walaupun menghadapi berbagai-bagai cabaran dan hambatan (Effendy, 2013:220-221).

d) Anti Monopoli

Budaya Melayu memantangkan usaha ekonomi yang bersifat monopoli, yakni penguasaan perdagangan oleh seseorang atau sesuatu kelompok saja. Sikap memonopoli dianggap sebagai sikap yang serakah, loba dan tamak, yang dilarang oleh budaya Melayu yang Islami. Usaha ekonomi hendaklah dilakukan secara bersama dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada. Orang tua-tua mengatakan “*Tiada orang tamak serakah, semua barang ianya*

pungah”; atau dikatakan “*Tanda orang tak kenal budi, hak orang ramai ia kuasai*”. Budaya Melayu mengajarkan, bahwa perilaku monopoli adalah perbuatan yang tidak manusiawi karena dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi pincang, dan dapat mematikan usaha orang-orang yang lemah (Effendy, 2013:221).

Adat Melayu menegaskan, bahwa penguasaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya alam hendaklah dilakukan secara bersama-sama dan untuk kepentingan bersama secara adil dan merata. Sering dilakukan pada saat berladang yang mana saling mengajak teman-temannya untuk pergi bersama hingga pulang bersama. dan usaha ekonomi tidaklah untuk menimbulkan jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin, tetapi haruslah diarahkan kepada pemerataan yang dapat mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakatnya (Effendy, 2013:221).

e) Nilai Percaya Diri dan Tawakkal kepada Allah SWT

Budaya Melayu mengajarkan agar setiap orang hendaklah memiliki rasa percaya diri tetapi bukan percaya dengan membabi buta, melainkan disandarkan kepada tawakkal kepada Allah SWT. Percaya diri memberi kekuatan untuk berusaha dengan keyakinan penuh, berserah diri kepada Allah SWT mengharapkan taufik dan hidayahnya, memohonkan ridho Allah SWT. Mereka sangat patuh dalam berzakat jika hasil panennya melebihi nishabnya dan sangat peduli terhadap anak yatim, sehingga hasil usahanya membawa keberkahan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Orang tua-tua Melayu mengingatkan “*Tanda orang bijak bestari, dalam berusaha percaya diri,*

kepada Allah SWT berserah diri”; selanjutnya dikatakan “*Apabila usaha hendak bermanfaat, percaya diri dijadikan sifat, kepada Allah SWT memohon rahmat, supaya sejahtera dunia akhirat*” (Effendy, 2013:222).

f) Nilai Tenggang Rasa

Kegiatan ekonomi dilakukan tidak dengan secara kejam dan mematikan usaha orang lain, atau dilakukan dengan cara-cara yang merugikan pihak lain, tetapi, hendaklah dengan bertimbang rasa, bertenggang rasa, sehingga terwujud kegiatan membantu dalam kebersamaan. Persaingan dalam usaha ekonomi, hendaklah dilakukan secara sehat, tidak makan memakan, tidak usik mengusik, apalagi sampai mati mematikan. Karenanya, pemilik modal besar dituntut untuk membantu yang bermodal kecil. Orang tua-tua Melayu mengingatkan “*Tanda orang bertimbang rasa, berusaha tidak paksa memaksa*”; atau dikatakan “*Apa tanda orang berbangsa, berusaha dengan bertimbang rasa*” (Effendy, 2013:222).

g) Nilai Keseimbangan antara Laba Dunia dan Laba Akhirat

Orang Melayu menjaga keseimbangan antara kehidupan di dunia dengan persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Karenanya usaha ekonomi harus pula mengacu kepada asas itu, agar mereka tidak hanyut dan terbuai dengan kehidupan dunia semata. Usaha ekonomi dituntut untuk menjaga keseimbangan itu, untuk menghindarkan mereka dari perilaku yang tamak serakah, mabuk dunia dan lupa diri. Berusaha diwajibkan, tetapi hendaklah memikirkan hari kemudian dengan memanfaatkan usaha itu sebagai bekalnya.

Orang Melayu suka melebihkan takaran timbangannya agar tidak terjadi kekeliruan pada timbangannya. Orang tua-tua mereka mengingatkan “*Laba dunia untuk akhirat, laba akhirat karena dunia*”; ungkapan adat mengatakan “*Apa tanda hidup bermanfaat, berniaga didunia untuk akhirat*”; atau dikatakan “*Tanda orang beroleh rahmat, di dunia sejahtera di akhirat selamat*” (Effendy, 2013:223).

h) Nilai Berpada-Pada

Nilai ini menyebabkan orang Melayu tidak berlaku tamak dan serakah, tetapi mensyukuri apa yang diperolehnya. Sifat berpada-pada juga menyebabkan orang-orang Melayu menjadi tahu diri, arif dan bijak dalam mengelola sumber daya alam. Sifat ini pula menyebabkan mereka tidak dengan semena-mena mengurus dan menghabiskan sumber-sumber ekonomi, tetapi mengukur keperluan diri dan keperluan orang lain, serta keperluan untuk anak cucunya di belakang hari. Sifat ini pula menyebabkan orang Melayu tidak berlaku monopoli dalam perdagangan, dan tidak iri dengan keberhasilan orang lain. Orang tua-tua Melayu mengingatkan “*Makan jangan berlebih-lebihan, minum jangan mengada-ada*”. Ungkapan adat Melayu mengatakan “*Apa tanda orang yang mulia, hidupnya selalu berpada-pada*”; atau dikatakan “*Apabila hidup berpada-pada, terhindarlah dari tamak dan loba*” (Effendy, 2013:224).

i) Nilai Berwawasan Luas dan Berpandangan Jauh Ke Depan

Nilai ini melahirkan pelaku ekonomi Melayu yang berfikir jauh kedepan dengan rancangan yang jelas dan terarah. Mereka memikirkan nasib

anak cucunya, memikirkan keadaan alam sekitar serta sumber-sumber ekonomi yang perlu dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Nilai ini juga menyebabkan orang-orang Melayu merancang hari depan diri dan masyarakatnya dengan baik dan cermat, sehingga melahirkan kearifan dan kebijakan jangka panjang. Nilai ini pula menyebabkan orang-orang Melayu membangun pertanian (kebun) tanaman keras yang dapat diwariskan dan dijadikan modal bagi anak cucunya. Maka dari itu orang Melayu sangat suka memiliki banyak tanah untuk dibagi-bagi di kemudian hari. Orang tua-tua Melayu mengingatkan “*Apa tanda orang budiman, hari depan ia fikirkan*”; atau dikatakan “*Apa tanda orang berilmu, bertanggung jawab ke anak cucu*”; atau dikatakan “*Apa tanda orang berbudi, hari depan ia fikiran*” (Effendy, 2013:224).

j) Nilai Kesetiakawanan Sosial

Di dalam berusaha orang Melayu selalu menjalin hubungan baik antar sesamanya, serta mengutamakan asas kesetiakawanan sosial. Rasa ini menyebabkan munculnya kerjasama yang erat dalam kehidupan bermasyarakat yang memberi peluang wujudnya kegiatan ekonomi dalam kebersamaan. Kesetiakawanan sosial melahirkan hubungan kerja yang baik, bantu membantu dan saling ingat mengingatkan. Hubungan ini pula menyebabkan wujudnya usaha ekonomi yang kokoh dan persaingan yang sehat. Orang tua-tua Melayu mengingatkan “*Apabila hidup hendak berjaya, hubungan baik dijaga pelihara*”; atau dikatakan “*Apabila usaha hendak senonoh, banyakkkan kawan jauhi musuh*” (Effendy, 2013:225).

k) Nilai Hemat Cermat

Kegiatan ekonomi akan berhasil dengan mengutamakan sifat berhemat cermat, baik dalam merancang maupun dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Nilai ini pula menyebabkan orang-orang Melayu merancang dan melaksanakan kegiatan ekonominya dengan penuh kehati-hatian, teliti dan terarah. Sifat ini menyebabkan mereka memandang dan menilai sesuatu secara arif dan bijak, tidak bersikap latah atau sekedar meniru-niru orang lain, atau memandai-mandai tetapi melakukan dengan kemampuan diri sendiri. Nilai ini pula menunjukkan bahwa orang melayu tidak suka berpoya-poya dan sangat menyukai kehidupan yang sederhana. Orang tua-tua Melayu mengatakan “*Apabila usaha hendak selamat, lakukan dengan berhemat cermat*”; atau dikatakan “*Apabila berusaha berhemat cermat, modal bertambah, labapun dapat*” (Effendy, 2013:225-226).

l) Nilai Pantang Menyerah

Melakukan kegiatan ekonomi hendaklah dengan semangat yang tinggi serta hati yang bulat. Apapun cabaran yang datang haruslah dihadapi dengan berlapang dada serta berfikir jernih. Orang Melayu menyadari bahwa, apapun bentuk usaha dan pekerjaan akan menjadi terbengkalai dan sia-sia, apabila tidak dilandasi semangat yang pantang menyerah. Mereka menyadari pula bahwa, hidup penuh dengan cabaran dan tantangan, tabah dengan masalah dan hambatan, karenanya diperlukan semangat yang kokoh agar cabaran dan tantangan serta permasalahan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Orang tua-tua mengingatkan “*Apa tanda orang bertuah, pendirian kokoh pantang*

menyerah”; atau dikatakan “*Tanda orang dirahmati Allah SWT, menghadapi cobaan ianya tabah*”. Ungkapan adat Melayu mengatakan “*Apabila semangat sudah malam, hari yang terang terasa gelap*”; atau dikatakan “*Apabila semangat sudah hilang, sembarang usaha akan terbangun*”; atau dikatakan “*Apabila semangat sudah luntur, sembarang usaha menjadi hancur*”; atau dikatakan “*Apa tanda orang yang malang, semangat mengendur akal pun hilang*” (Effendy, 2013:226).

Tunjuk ajar Melayu amatlah banyak mengenai nilai-nilai asas yang patut dan layak dijadikan acuan dalam membangun kehidupan ekonomi rumah tangga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Dahulu, nilai-nilai ini mereka wariskan dari generasi berikutnya, sehingga kehidupan berjalan lancar dan usaha ekonomi mereka terus berlanjut. Orang tua-tua Melayu mengingatkan “*Di dalam tunjuk ajar Melayu, banyaklah petunjuk pada yang elok, banyaklah pengarang pada yang benar, banyaklah contoh pada yang senonoh, banyaklah teladan pada yang sepadan*”, maksudnya, adalah memberi tahu bahwa budaya, Melayu amat sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan acuan dan landasan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Effendy, 2013:227-228).

Mengacu kepada uraian di atas jelas kelihatan bahwa upaya ekonomi Melayu intinya menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, yang pelaksanaannya didasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya Melayu yang luhur. Asas inilah yang dapat menumbuhkan kehidupan perekonomian yang sehat, adil dan merata, serta tetap memelihara sumber-sumber alam yang ada. Asas berjalan dengan santun, saling hormat-menghormati dan saling menjaga pelihara

antar satu dengan yang lainnya. Asas ini pula menyebabkan kekalnya rasa kebersamaan, timbang rasa, dan percaya mempercayai, yang melahirkan pelaku-pelaku ekonomi yang handal yang mampu menghadapi berbagai-bagai cabaran (Effendy, 2013:228).

Sejarah sudah membuktikan kepiawaian orang Melayu masa silam dalam bidang perekonomian. Mereka terkenal dengan kepiawaian dan kejujurannya, ternama karena kearifan dan kebijakannya, terbilang karena wawasan dan berfikir panjangnya, terpuji karena keterampilan dan kebolehan dalam berbagai-bagai bidang ekonomi. Pelaut-pelaut Melayu yang berniaga baik di dalam kawasan Melayu maupun ke kawasan dunia luar, sudah memberikan contoh dan teladan bagaimana membangun ekonomi masyarakat dan bangsanya dengan kearifan dan kebijakan yang cemerlang dan terbilang. Mereka memberikan petunjuk bagaimana menjalin hubungan yang serasi dengan berbagai pihak, baik di dalam kaum Melayu maupun dengan masyarakat. Mereka membuktikan bahwa dengan asas ekonomi Melayu yang Islami serta menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat dapat melahirkan ekonomi yang handal dan berjaya (Effendy, 2013:228-229).

Karenanya, sudah sepatutnya orang-orang Melayu masa kini dan hadapan menyimak dengan arif apa yang dilakukan oleh leluhurnya, agar tidak terjebak kepada teori-teori ekonomi “modern” yang kadang kala tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai asas ekonomi Melayu. Budaya Melayu tidak menolak nilai-nilai budaya luar secara membabi buta, tetapi mereka selalu menapis dan mengayak nilai-nilai budaya luar. Mana baik dan bermanfaat akan

mereka ambil, dan mana-mana yang tidak sesuai mereka tolak. Ungkapan adat mengatakan “*Yang baik dijadikan teladan, yang buruk diketepikan*” (Effendy, 2013:229).

D. Pembahasan

Berdasarkan penemuan dan teori-teori di atas dapat dianalisis dengan model hubungan simetris yang berdasarkan pengertian, tipe serta kriteria dari hubungan tersebut sesuai dengan kerangka berpikir pada gambar 2 yang akan dijelaskan secara satu persatu:

1. Hubungan Antara Nilai Adil dan Merata dengan Nilai Keadilan

Gambar 5 : Hubungan Nilai Adil Merata dengan Nilai Keadilan

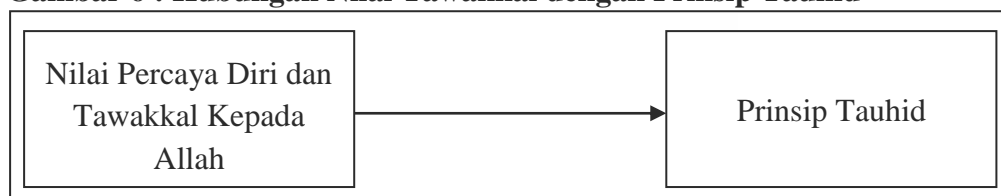


Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan gambar analisis di atas menunjukkan bahwa nilai adil dan merata pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan nilai keadilan pada konsep Ekonomi Syariah memiliki faktor yang sama sehingga terdapat hubungan simetris antara kedua prinsip. Adapun contohnya terletak pada tata cara menimbangan atau menakar orang melayu terhadap suatu objek atau barang yang mana tunjuk ajarnya mengatakan bahwa

2. Hubungan antara Nilai Tawakkal kepada Allah dengan Prinsip Tauhid

Gambar 6 : Hubungan Nilai Tawakkal dengan Prinsip Tauhid



Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan gambar 6 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai percaya diri dan tawakkal kepada Allah SWT pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan prinsip tauhid pada konsep Ekonomi Syariah terdapat indikator konsep yang sama dari kedua prinsip. Sehingga kedua prinsip ini memiliki hubungan yang simetris. Orang melayu dalam menjalankan roda perekonomiannya selalu yakin dalam menjalankan usahanya dan selalu bertawakkal kepada Allah SWT pasca menjalankan usahanya. Hal ini menggambarkan bahwa bertawakkal kepada Allah SWT merupakan bagian dari cara mentauhidkan Allah SWT. Yang hanya meyakini bahwa Allah SWT tempat ia menyembah dan berserah diri. Seperti yang dikatakan dalam Tunjuk Ajar Melayu *“Tanda orang bijak bestari, dalam berusaha percaya diri, kepada Allah berserah diri”*

3. Hubungan antara Nilai Keseimbangan Laba Dunia Akhirat dengan Prinsip Falah.

Gambar 7 : Hubungan Nilai Laba Dunia Akhirat dengan Prinsip Falah



Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan gambar diatas dapat simpulkan bahwa nilai keseimbangan laba dunia dan akhirat pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan prinsip falah pada konsep Ekonomi Syariah juga terdapat indikator konsep yang sama antara kedua prinsip ini bisa diartikan dengan kehidupan yang

sejahtera karena sangat memperhatikan kehidupan di dunia dan juga memikirkan bekalnya untuk berada di alam akhirat kelak. Orang Melayu sejatinya sangat mematuhi aturan-aturan yang diajarkan dalam Islam seperti berzakat dan bersedekah agar mereka mendapatkan keberkahan hidupnya dan selamat di akhirat. hal ini dijelaskan dalam tunjuk ajar Melayunya “*Tanda orang beroleh rahmat, di dunia sejahtera di akhirat selamat*”. Sehingga hal ini terlihat bahwa memiliki hubungan yang simetris antara kedua variabel.

4. Hubungan antara Nilai Hemat Cermat dengan Ekonomi Berkecukupan

Gambar 8 : Hubungan Nilai Hemat Cermat dengan Berkecukupan



Sumber : Data Olahan 2019

Nilai berhemat cermat pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan ekonomi berkecukupan pada konsep Ekonomi Syariah terdapat indikator konsep yang sama antara kedua prinsip. Tunjuk Ajar Melayu mengajarkan “*Apabila usaha hendak selamat, lakukan dengan berhemat cermat*” dan “*Apabila berusaha berhemat cermat, modal bertambah, labapun dapat*” dari ungkapan tersebut mengajarkan agar hidup tidak berpoya-poya dengan rezeki yang diperoleh dan hidup secara kesederhanaan. Orang-orang Melayu merancang dan melaksanakan kegiatan ekonominya dengan penuh kehati-hatian, teliti dan terarah. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa adanya hubungan yang simetris dengan ekonomi berkecukupan yang sama-

sama menunjukkan sifat kesederhanaan dalam berkehidupan meskipun Allah SWT memberikan rezeki lebih kepada kita.

5. Hubungan antara Nilai Anti Monopoli dengan Etika Bisnis Islam

Gambar 9 : Hubungan Nilai Anti Monopoli dengan Etika Bisnis Islam

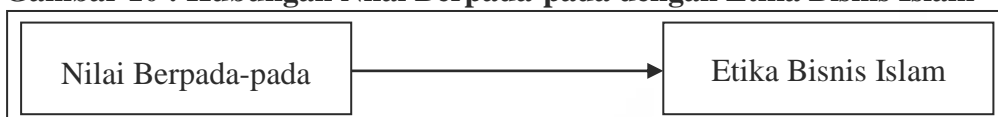


Sumber : Data Olahan 2019

Nilai anti monopoli pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu yang memiliki pembahasan dalam etika bisnis Islam dalam konsep Ekonomi Syariah ini memiliki hubungan simetris karena memiliki indikator konsep yang sejalan bahwasanya Islam melarang untuk beraktivitas monopolistik. Sikap memonopoli dianggap sebagai sikap yang serakah, loba dan tamak, yang dilarang oleh budaya Melayu yang Islami. Usaha ekonomi hendaklah dilakukan secara bersama dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada dan tidak mematikan usaha orang lain. Tunjuk Ajar Melayu mengatakan “*Tiada orang tamak serakah, semua barang ianya punggah*” dan “*Tanda orang tak kenal budi, hak orang ramai ia kuasai*”.

6. Hubungan antara Nilai Anti Monopoli dengan Etika Bisnis Islam

Gambar 10 : Hubungan Nilai Berpada-pada dengan Etika Bisnis Islam

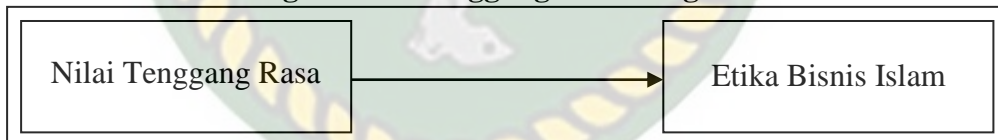


Sumber : Data Olahan 2019

Nilai berpada-pada pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu menunjukkan sifat yang suka berbagi dan saling tolong-menolong, mereka tidak dengan semena-mena menguras dan menghabiskan sumber-sumber ekonomi, tetapi mengukur keperluan diri dan keperluan orang lain, serta keperluan untuk anak cucunya di belakang hari. Tunjuk ajarnya mengatakan “*Apa tanda orang yang mulia, hidupnya selalu berpada-pada; Apabila hidup berpada-pada, terhindarlah dari tamak dan loba*”. Berdasarkan tunjuk ajar tersebut, Hal ini memiliki pembahasan dalam etika bisnis Islam dalam konsep Ekonomi Syariah ini memiliki hubungan simetris karena memiliki indikator konsep yang sejalan bahwasanya Islam tidak menyukai orang-orang yang serakah terhadap hartanya.

7. Hubungan antara Nilai Tenggang Rasa dengan Etika Bisnis Islam

Gambar 11 : Hubungan Nilai Tenggang Rasa dengan Etika Bisnis Islam



Sumber : Data Olahan 2019

Nilai tenggang rasa pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu memiliki makna setiap usaha hendaklah dengan bertimbang rasa, bertenggang rasa, sehingga terwujud kegiatan membantu dalam kebersamaan. Dalam kegiatan ekonomi dilakukan tidak dengan secara kejam dan mematikan usaha orang lain, atau dilakukan dengan cara-cara yang merugikan pihak lain, seperti yang di ajarkan dalam tunjuk ajarnya “*Tanda orang bertimbang*

rasa, berusaha tidak paksa memaksa; Apa tanda orang berbangsa, berusaha dengan bertimbang rasa”. Hal ini memiliki pembahasan dalam etika bisnis Islam dalam konsep Ekonomi Syariah ini memiliki hubungan simetris karena memiliki indikator konsep yang sama bahwasanya dalam Islam melarang suatu kegiatan ekonomi yang mematikan usaha orang lain atau merugikan pihak lain. Islam menganjurkan dalam berekonomi yang sehat dan saling tolong menolong serta saling menjalin dan menjaga tali silaturahmi antara sesama pelaku ekonomi baik kepada para pesaing, konsumen dan pelaku ekonomi yang terlibat lainnya.

8. Hubungan antara Nilai Amanah dan Menepati Janji dengan Etika Bisnis Islam

Gambar 12 : Hubungan Nilai Amanah dan Menepati Janji dengan Etika Bisnis Islam



Sumber : Data Olahan 2019

Nilai amanah dan menepati janji pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu menunjukkan Orang-orang Melayu selalu mengukur kejujuran dan tanggung jawab seseorang dari pada kesungguhannya memegang amanah dan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam perniagaan orang melayu berkata seadanya sesuai dengan yang ia miliki. Adapun tunjuk ajarnya “*Siapa yang memegang amanah, dipercayai orang dan dikasihi Allah SWT; Sekali lancung keujian seumur hidup tak dipercayai orang*. Hal ini memiliki

pembahasan dalam etika bisnis Islam dalam konsep Ekonomi Syariah ini memiliki hubungan simetris karena terdapat indikator konsep yang sama. Hal ini ditunjukkan bahwa Ekonomi Syariah harus menjaga tali silaturahmi sesama manusia yang terjalin dalam sebuah kepercayaan.

9. Hubungan antara Nilai Kesetiakawanan Sosial dengan Etika Bisnis Islam

Gambar 13 : Hubungan Nilai Kesetiakawanan Sosial dengan Etika Bisnis Islam



Sumber : Data Olahan 2019

Nilai kesetiakawanan sosial pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu menjelaskan di dalam berusaha orang Melayu selalu menjalin hubungan baik antar sesamanya seperti hubungan kerja yang baik, bantu membantu dan saling mengingatkan, serta mengutamakan asas kesetiakawanan sosial. Tunjuk ajarnya mengatakan “*Apabila hidup hendak berjaya, hubungan baik dijaga pelihara; Apabila usaha hendak senonoh, banyakkan kawan jauhi musuh*”. Dalam hal ini memiliki pembahasan dalam etika bisnis Islam dalam konsep Ekonomi Syariah yaitu *unity* (persatuan) terdapat hubungan yang simetris simetris karena terdapat indikator konsep yang sama bahwa Islam tidak mengakui bahwa adanya kelas-kelas atau kelompok-kelompok tertentu yang menunjukkan derajat seseorang. Karena menurut pandangan Islam setiap manusia memiliki derajat yang sama.

10. Hubungan antara Nilai Kemandirian dengan Karakteristik Wirausaha Syariah

Gambar 14 : Hubungan Nilai Kemandirian dengan Karakteristik Wirausaha Syariah

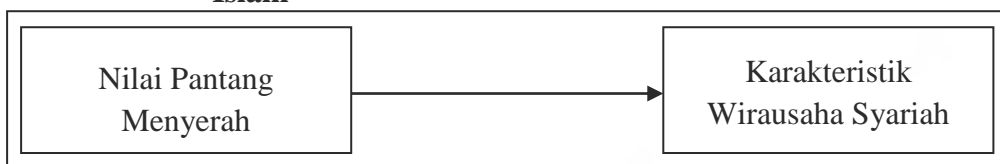


Sumber : Data Olahan 2019

Nilai kemandirian pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu menerangkan bahwa orang Melayu memiliki sifat mandiri yang tinggi yang mana para pemuda Melayu yang sudah baligh ia akan ikut bekerja mencari uang untuk dirinya dengan tujuan agar tidak bergantung kepada kedua orang tuanya. Tunjuk ajar nya mengatakan “*Apa tanda Melayu terpuji, tegaknya di atas kaki sendiri; Apa tanda Melayu terbilang, hidupnya tidak bergantung di bawah ketiak orang*”. Berdasarkan penjelasannya terdapat pembahasan dalam karakteristik wirausahaan syariah yang berada di dalam konsep Ekonomi Syariah memiliki hubungan yang simetris yang merupakan saling berkaitan secara fungsional yang terlihat dalam istilah wirausaha sendiri. Islam juga menganjurkan untuk mencari rezeki dengan bekerja keras. Karena Allah SWT tidak akan memberikan seseorang rezekinya jika ia tidak mau berusaha.

11. Hubungan antara Nilai Pantang Menyerah dengan Etika Bisnis Islam

Gambar 15 : Hubungan Nilai Pantang Menyerah dengan Etika Bisnis Islam



Sumber : Data Olahan 2019

Nilai pantang menyerah pada prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu menerangkan bahwa orang Melayu menyadari bahwa, apapun bentuk usaha dan pekerjaan akan menjadi terbengkalai dan sia-sia, apabila tidak dilandasi semangat yang pantang menyerah. Mereka menyadari pula bahwa, hidup penuh dengan cabaran dan tantangan, tabah dengan masalah dan hambatan, karenanya diperlukan semangat yang kokoh agar cabaran dan tantangan serta permasalahan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Tunjuk ajarnya mengatakan “*Apa tanda orang bertuah, pendirian kokoh pantang menyerah; Tanda orang dirahmati Allah SWT, menghadapi cobaan ianya tabah; Apabila semangat sudah hilang, sembarang usaha akan terbang; Apabila semangat sudah luntur, sembarang usaha menjadi hancur*”. Berdasarkan hal tersebut tergambar juga di pembahasan dalam karakteristik wirausahaan syariah yang terdapat di dalam konsep Ekonomi Syariah memiliki hubungan yang simetris yang merupakan saling berkaitan secara fungsional yang terlihat juga dalam pengertian wirausaha sendiri yaitu pejuang yang berani dalam bidang usaha. Berani dalam artian kata berani mengambil resiko serta pantang menyerah dalam kegagalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perekonomian orang-orang Melayu berdasarkan tunjuk ajarnya juga mengandung unsur-unsur syara' yang bersendikan kitabullah. Pada dasarnya suku Melayu merupakan suku dengan keislamannya yang kuat. Sehingga adat istiadat yang berlaku pada puak Melayu juga bernuansa Islami, baik segi tata cara berpakaian, etika, moral sampai tata cara berkehidupan yang disebut perekonomian orang Melayu yang tidak lepas dari hukum-hukum syara'.

Hal tersebut terlihat pada kedua belas nilai-nilai ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu yang terdiri dari nilai amanah dan menaati janji, nilai adil dan merata, nilai kemandirian, nilai anti monopoli, nilai percaya diri serta tawakkal kepada Allah SWT, nilai tenggang rasa, nilai keseimbangan antara laba dunia dan laba akhirat, nilai berpada-pada, nilai berwawasan luas dan berpandang jauh ke depan, nilai kesetiakawanan sosial, nilai hemat cermat, dan nilai pantang menyerah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari orang Melayu.

Dari hasil analisis terdapat hubungan simetris antara kedua belas prinsip ekonomi dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan ketujuh konsep Ekonomi Syariah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana nilai adil dan merata sesuai dengan nilai keadilan; nilai berwawasan luas dan berpandang jauh ke depan sesuai dengan nilai takafful; nilai percaya diri dan tawakkal kepada Allah SWT sesuai dengan prinsip tauhid; nilai keseimbangan laba dunia dan akhirat sesuai

dengan prinsip keseimbangan; nilai berhemat cermat sesuai dengan ekonomi berkecukupan; nilai anti monopoli, nilai berpada-pada, nilai tenggang rasa, nilai amanah dan menepati janji, dan nilai kesetiakawanan sosial yang memiliki pembahasan dalam etika bisnis Islam; nilai kemandirian dan nilai pantang menyerah merupakan karakteristik wirausahaan Syariah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis mengusulkan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Perlunya pengkajian lebih banyak para budayawan Melayu terhadap perekonomian budaya Melayu
2. Sebaiknya para masyarakat Melayu mempertahankan sistem ekonominya yang terbukti memiliki hubungan dengan Ekonomi Syariah.
3. Seharusnya mendapat dukungan dari pihak pemerintahan dalam membumikan perekonomian Melayu di bumi Melayu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Astuti, Daharmi, 2017, *Membela Tradisi Mengejar Modernitas-Kritik Terhadap Pemikiran Ali Harb di Era Postmodern*, Yogyakarta:UIN Press
- Badroen, Faisal, dkk, 2015, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta:Kencana
- Chaudry, Muhammad Sharif, 2016, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, Jakarta:Kencana
- Deliarnov, 2010, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta:Rajawali Pers
- Effendy, Tenas, 2003, *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ethos Kerja*, Pekanbaru:Unri Press
- _____, 2012, *Ungkapan Melayu*, Pekanbaru:Tenas Effendy Foundation
- _____, 2013, *Kearifan Pemikiran Melayu*, Pekanbaru:Tenas Effendy Foundation
- _____, 2015, *Tunjuk Ajar Melayu*, Pekanbaru:Tenas Effendy Foundation
- Farid, 2017, *Kewirausahaan Syariah*, Depok:Kencana
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Research jilid 3*, Yogyakarta:Penerbit Andi
- Hakim, Lukman, 2012, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah*, Jakarta:Erlangga
- Hamidy, UU, 2014, *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*, Pekanbaru:Bilik Kreatif Press
- Huda dan Mustofa, 2015, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, Jakarta:Kencana
- Ika & Abdul, 2014, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al Syariah*, Jakarta:Kencana

- Khalil, Jafril, 2010, *Jihad Ekonomi Islam*, Depok:Gramata Publishing
- Komara, Endang, 2011, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Bandung:Refika Aditama
- Lubis & Wajdi, 2012, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta:Sinar Grafika
- Makmur, dkk, 2005, *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah*, Yogyakarta:Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi, 2012, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Bumi Akasara
- Prastowo, Andi, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Ar-Ruzz Media
- P3EI, UII Yogyakarta, 2009, *Ekonomi Islam*, Jakarta:Rajawali Pers
- Rahman, Elmustian, dkk, 2003, *Alam Melayu; Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*, Pekanbaru:Unri Press
- Rozalinda, 2015, *Ekonomi Islam*, Jakarta:Rajawali Pers
- Rusby, Zulkifli, 2014, *Pemikiran Ekonomi dalam Islam*, Pekanbaru:Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, 2010, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta:Penerbit Andi
- Sanusi, Anwar, 2017, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta:Salemba Empat
- Suwardi, 2008, *Dari Melayu ke Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Walizer, Michael H. dan Paul L. Wienir, *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan Jilid 2*, Jakarta:Penerbit Erlangga
- Yunus, Mahmud, 1972, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran

Jurnal

- Bakhri, Boy Syamsul, 2011, Sistem Ekonomi Islam Dalam Perbandingan, Al-Hikmah, *Jurnal Keilmuan Keislaman*, Vol.8 No.1
- Effendy, Rustam, dkk, 2018, Konsep Koperasi Bung Hatta Dalam Perspektif Ekonomi Syariah, Al-Hikmah, *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, Vol.15 No.1
- Rahmat, Hadijah, 2015, Belasungkawa Tenas Effendy (Tengku Nasaruddin Said Effendy), *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu* Jilid.8
- Alber dan Sri Rahayu, 2017, Kohesi Teks Syair Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy, *GERAM, Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, Vol.5, No.1, 58
- Iqbal, Uqbah, dkk, 2015, Sejarah Perkembangan Ekonomi Semenanjung Tanah Melayu Dan Sifat Ekonomi Masyarakat Melayu Era Pra-Kolonial, Iman, *International Journal of the Malay World and Civilisation*
- Syahfawi, 2010, Ekonomi Melayu Dalam Tatanan Ekonomi Islam, Al-Fikra, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.9 No.1

Skripsi

- Darmayanti, Armelia Evi, 2017, Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Iswandi, 2015, *Garis Tepi Masyarakat Melayu Riau Potret Marjinalisasi Ekonomi Nelayan Melayu Di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Mu'arrif, Zul Ihsan, 2017, *Konsep Koperasi Bung Hatta Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi dengan Pendekatan Filosofis dan Komparatif)*, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Wawancara

Umar, 2019, "Silsilah Keluarga Tenas Effendy", *Hasil Wawancara Pribadi*: 17 Juni 2019, Pekanbaru